

**RESEPSI PEMBACAAN SURAT AL-INSYIRAH SETELAH SHALAT
SUBUH DAN MAGHRIB DI MASJID BAITUL MUTTAKIN DUKUH
GERGINTUNG, REMBUL, BOJONG, KABUPATEN TEGAL**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

MOH. NIZAR ZULFI

NIM. 1604026143

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillah al-rahman al-rahim

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Moh. Nizar Zulfi
NIM : 1604026143
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan skripsi yang berjudul :

**RESEPSI PEMBACAAN SURAT AL-INSYIRAH SETELAH SHALAT SUBUH DAN
MAGHRIB DI MASJID BAITUL MUTTAKIN DUKUH GERGINTUNG, REMBUL,
BOJONG, KABUPATEN TEGAL**

Semua isinya merupakan hasil tulisan dari penulis sendiri. Skripsi ini belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi manapun. Di dalamnya berisikan pengetahuan yang diperoleh dari hasil studi pustaka dan sumbernya dijelaskan dalam karya dan daftar pustaka.

Semarang, 3 Juni 2022

Pembuat Skripsi



MOH. NIZAR ZULFI

NIM. 1604026143

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Moh. Nizar Zulfi

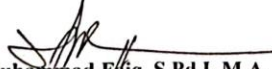
NIM : 1604026143

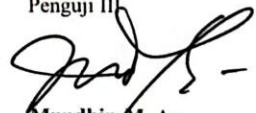
Judul : Resepsi Pembacaan Surat Al-Insyirah Setelah Shalat Subuh dan Maghrib di Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 11 Oktober 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.




Semarang, 10 April 2023
Sekretaris Sidang (Penguji II)


Muhammad Fiq, S.Pd.I, M.A.
NIP. 198708292019031008

Penguji III

Mundhir, M. Ag
NIP. 197105071995031001

Penguji IV

Achmad Azis Abidin, M. Ag
NIP. 199307112019031007

Pembimbing I

Ulin Niam Masruri, M. A.
NIP. 197705022009011020

Pembimbing II

Agus Imam Kharomen, M. Ag.
NIP. 198906272019081001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan naskah skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melalui proses bimbingan skripsi. Saya sampaikan
bahwa: Nama : Moh. Nizar Zulfi

NIM : 1604026143

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul skripsi : RESEPSI PEMBACAAN SURAT *AL-INSYIRAH* SETELAH
SHALATSUBUH DAN MAGHRIB DI MASJID BAITUL
MUTTAKIN DUKUH GERGINTUNG, REMBUL, BOJONG,
KABUPATEN TEGAL

Nilai : 78

Dengan ini telah saya setuju untuk melakukan sidang ujian munaqosyah. Demikian
dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 21 Juni 2022
Disetujui Oleh,

Pembimbing I,



Ulin Ni'am Masruri, Lc, M.A

NIP. 197705022009011020

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan naskah skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melalui proses bimbingan skripsi. Saya sampaikan bahwa: Nama : Moh. Nizar Zulfi

NIM 1604026143

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul skripsi : RESEPSI PEMBACAAN SURAT *AL-INSYIRAH* SETELAH SHALAT SUBUH DAN MAGHRIB DI MASJID BAITUL MUTTAKIN DUKUH GERGINTUNG, REMBUL, BOJONG, KABUPATEN TEGAL

Nilai : 86

Dengan ini telah saya setuju untuk melakukan sidang ujian munaqosyah. Demikian dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing II,

Semarang, 21 Juni 2022

Disetujui Oleh,



Agus Imam Kharomen, M.Ag

NIP. 198906272019081001

RESEPSI PEMBACAAN SURAT *AL-INSYIRAH* SETELAH SHALAT SUBUH DAN
MAGHRIB DI MASJID BAITUL MUTTAKIN DUKUH GERGINTUNG, REMBUL,
BOJONG, KABUPATEN TEGAL



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar S.I

Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora

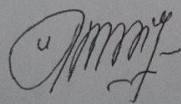
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh: Moh. Nizar Zulfi

NIM: 1604026143

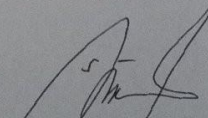
Semarang, 22 Juni 2022
Disetujui Oleh,

Pembimbing I,



Ulin Ni'am Masruri, Lc. M.A
NIP. 197705022009011020

Pembimbing II,



Agus Imam Kharomen, M.Ag
NIP. 198906272019081001

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan ridhanya, yang mengajari manusia atas apa-apa yang tidak diketahuinya, dengan pemberian akal yang sempurna. Shalawat dan salam selalu terlimpah kepada panutan junjungan umat manusia, Nabi Agung Muhammad Saw, serta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Dengan selesainya skripsi ini yang berjudul **Resepsi Pembacaan Surat Al-Insyirah Setelah Shalat Subuh Dan Maghrib Di Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal**, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. Selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang
2. Yang terhormat Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini
3. Bapak Mundhir, M.Ag dan Bapak M. Sihabuddin, M.Ag selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui penulis untuk melakukan penelitian yang telah tertuang dalam skripsi ini
4. Bapak Ulin Ni'am Masruri, MA dan Bapak Agus Imam Kharomen, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini
5. Bapak Ulin Ni'am Masruri, MA selaku dosen wali yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan mulai dari penulis berstatus sebagai mahasiswa

6. Segenap dosen, staf pengajar dan pegawai di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang telah membekali penulis berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan
7. Bapak dan Ibu tercinta, Mahmud dan Khonaah yang selalu mendidik, mendoakan dan mendukung penuh apa yang diperjuangkan putra-putrinya.
8. Untuk kakak tercinta, Almar'atus Sholiha dan kakak ipar saya, Bagus Wijianto yang selalu mendukung untuk bisa menyelesaikan pendidikan saya.
9. Rekan-rekan Lembaga Pers Mahasiswa IDEA beserta sahabat-sahabati Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk berproses di dalamnya. Sehingga dapat memberikan pengalaman dan ilmu kepada penulis yang tidak ternilai harganya.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Akhirnya, penulis memohon kehadiran Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa, semoga tulisan ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya kepada para pembaca di mana saja.

Semarang, 3 Juni 2022

MOH. NIZAR ZULFI

MOTTO

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ (٢) الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (٣)
وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا
فَرَغْتَ فَأَنْصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (١٨)

Artinya : “Bukankah Kami sudah melapangkan dadamu (Muhammad)? Dan Kami pun sudah menurunkan bebanmu darimu, yang memberatkan punggungmu, dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu. Maka sesungguhnya bersama kesulitan terdapat kemudahan, sesungguhnya kesulitan itu terdapat kemudahan. Maka jika kamu sudah selesai (berdasarkan sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (buat urusan yang lain), dan hanya pada Tuhanmulah kamu berharap.”

¹ Departemen Agama Ri, “*Al-Qur’an Dan Tafsirnya*,” Jakarta: Lentera Abadi, 2010. Hlm 891.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf Latin dapat ditulis sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘-	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ـ'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab sama saja dengan vokal bahasa Indonesia. Terdiri atas vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya adalah :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, adalah sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َـي	Fathah dan	Ai	A dan I

	ya		
تَوَّ	Fathah dan wawu	Au	A dan U

Contoh :

كَيْفَ : *Kaifa*

هَوَّلَ : *Haula*

3. Maddah

Maddah atau atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yakni :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آَ & اِي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dammah dan wawu	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : yamūtu

4. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-madīnah al-manawwarah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah atau Tasydīd*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbānā*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

Jika huruf *ى* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (اِى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh :

عَلِيّ : 'alī

عَرَبِيّ : 'arabī

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu*

الْبِلَادُ : *al-bilād*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أُيْرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), *Sunnah*, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Fī Zīlāl al-Qur'an

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khusūṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalīlah*

Kata Allah' yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransli-terasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : dīnullāh

بِاللَّهِ : billāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata

sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Naṣīr al-Dīn al-Ṭuṣī

Wa mā Muḥammadun illā a rasul

✓ *Abu Nasr al-Farabī*

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fih al-Qur’ān

ABSTRAK

Moh. Nizar Zulfi (1604026143), *Resepsi Pembacaan Surat Al-Insyirah Setelah shalat Subuh dan Maghrib di Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal.* Di era modernitas seperti saat ini, nilai-nilai religiusitas sudah semakin terkikis dan tergantikan dengan segudang aktivitas yang menyita waktu dan menuntut kecepatan. Oleh karena itu, penting untuk tetap mengamalkan tradisi serta nilai religiusitas dalam diri. Seperti dengan melakukan dzikir serta pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an. Rumusan masalah dalam penelitian ini menganalisis bagaimana pelaksanaan amalan pembacaan *Q.S Al-Insyirah* setelah shalat subuh dan maghrib yang dilakukan oleh jama'ah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal serta bagaimana makna dari tradisi pembacaan *Q.S Al-Insyirah* tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus menggunakan teknik wawancara terstruktur namun tetap memperhatikan variabel baru yang ditemukan di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, masyarakat Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal sudah ada sejak tahun 1927 dan masih diamalkan hingga saat ini dan rutin dilakukan setiap selesai shalat Subuh dan Maghrib. *Kedua*, pembacaan surat *al-Insyirah* ini memberikan dampak yang baik seperti memberikan rasa tenang dan aman, serta memiliki kelapangan dada dan jiwa optimisme yang tinggi untuk melakukan usaha di jalan Allah SWT.

Kata Kunci: Surat al-Insyirah, Resepsi Ayat Al-Qur'an, Masyarakat Dukuh Gergintung Tegal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xvii
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II TEORI RESEPSI DAN KANDUNGAN Q.S AL-INSYIRAH	20
A. Teori Resepsi dan Sejarahnya	20
B. Teori Resepsi	22
C. Al-Qur'an Surat Al-Insyirah	31
BAB III AKTIVITAS PEMBACAAN SURAT AL-INSYIRAH JAMA'AH MASJID BAITUL MUTTAKIN DUKUH GERGINTUNG, REMBUL, BOJONG, KABUPATEN TEGAL	47
A. Kondisi Geografis Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal	47
B. Kondisi Sosial Jama'ah dan Kegiatan Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal	48

C. Praktik Pembacaan Q.S Al-Insyirah Setelah Shalat Jama'ah Subuh dan Maghrib	50
BAB IV RESEPSI PEMBACAAN SURAT AL-INSYIRAH SETELAH SHALAT JAMA'AH SUBUH DAN MAGHRIB BAGI JAMA'AH MASJID BAITUL MUTTAKIN DUKUH GERGINTUNG, REMBUL, BOJONG, KABUPATEN TEGAL	57
A. Praktik Pembacaan Surat <i>Al-Insyirah</i> sebagai Pedoman Menghadapi Permasalahan Hidup Manusia	57
B. Makna Pembacaan surat <i>Al-Insyirah</i> dan Relasi Sikap Optimisme	67
BAB V KESIMPULAN	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berinteraksi dengan Al-Qur'an adalah pengalaman religius yang berharga bagi semua Muslim. Pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an dapat diekspresikan atau diungkapkan melalui lisan, tertulis, dan sertifikasi. Baik dalam pikiran, pengalaman emosional, maupun bentuk spiritual.² Banyak hal menarik tentang kehidupan muslim, berupa berbagai fenomena sosial yang terjadi di sekitar Al-Qur'an. Misalnya, fenomena sosial yang terkait dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an di tempat tertentu, penulisan bagian tertentu dari Al-Qur'an di tempat tertentu, pemenggalan bagian dari Al-Qur'an yang kemudian menjadi formula untuk penyembuhan, doa, dan sebagainya. Sesuatu yang ada tetapi tidak ada di beberapa komunitas Islam dalam masyarakat Islam lainnya.³

Berbagai respon terjadi dalam masyarakat dalam interaksinya terhadap Al-Qur'an. Di mana tidak hanya dibaca atau dimaknai secara tekstual, namun bisa diresepsi oleh masyarakat dalam kehidupan sosialnya. Resepsi sosial terhadap Al-Qur'an dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembacaan surah atau ayat-ayat tertentu pada acara atau upacara sosial keagamaan. Teks al-Qur'an yang hidup dan berkembang di masyarakat inilah yang membuat al-Qur'an hidup di masyarakat dan tentu saja memiliki respon bermacam-macam dalam pengamalannya.⁴

² Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran & Hadis* (Yogyakarta: THPress, 2007), hlm. 11.

³ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran & Hadis* (Yogyakarta: THPress, 2007), hlm. 6-7.

⁴ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran & Hadis* (Yogyakarta: THPress, 2007), hlm. 7.

Termasuk dalam respon ini adalah adanya tradisi yang dilakukan oleh jama'ah di Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Tegal. Para jama'ah melakukan amalan pembacaan surat *al-Insyirah* tiga kali setiap shalat jama'ah maghrib dan subuh.

Tradisi ini tentunya menjadi satu kekhasan tersendiri terlebih di tengah arus modernisasi kehidupan. Di mana biasanya dicirikan dengan masyarakat yang memiliki mobilitas tinggi, segudang aktivitas yang menyita waktu, serta perhatian pada nilai-nilai religiusitas dan tradisional yang sedikit longgar.

Jama'ah di Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Tegal sudah melaksanakan tradisi pembacaan surat *al-Insyirah* dari sejak 1927. Tradisi tersebut masih dilanggengkan sampai hari ini dan diajarkan secara turun menurun. Menurut informasi dari sejumlah narasumber yang ditemui dalam penelitian ini mengatakan, amalan ini dapat menjernihkan pikiran, meluaskan hati, melapangkan dada dan efeknya secara tidak langsung dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Di mana hal tersebut merupakan *fadhilah* atau keutamaan Al-Qur'an Surat *Al-Insyirah*.⁵

Dengan masyarakatnya yang 100 persen menganut agama Islam, tradisi ini merupakan wujud dari perilaku yang diwujudkan oleh masyarakat sebagai hasil dari ajaran-ajaran yang mereka dapat dari para tokoh agama. Alasan diambilnya pembacaan surat *al-Insyirah* selepas shalat subuh, karena masyarakat yang hendak melakukan aktivitas di hari tersebut semestinya harus memiliki hati yang lapang dan pikiran yang jernih. Hal itu dilakukan agar saat bekerja atau mencari rezeki mendapat kemudahan dan pertolongan dari Allah SWT. Amalan ini juga dimaksudkan sebagaimana dengan kandungan maknanya, di mana “setiap ada kesukaran akan ada banyak jalan keluarnya,” tentu dengan kondisi

⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadz Muhammad (Tokoh Agama Setempat) di Kediamaannya (21/12/2021).

hati yang lapang dan jernih. Karena, jika pikiran dan hati kotor, niscaya rezeki dan kerjanya pun akan *loyo* dan kurang bergairah.⁶

Terdapat alasan tersendiri kenapa pembacaan surat *al-Insyirah* juga dilakukan selepas shalat Maghrib. Menurut penejelasan tokoh agama setempat, hal itu dikarenakan setelah melakukan pekerjaan atau aktivitas sehari itu, ada kemungkinan menemui berbagai masalah atau kendala yang membuat pikiran kacau maupun hati yang gundah dan tidak tenang. Dengan membaca surat al-Insyirah, diharapkan bisa menenangkan hati dan menjernihkan pikiran kembali menjelang istirahat malam.⁷

Selain itu, juga ada maksud tersendiri terkait alasan pembacaan surat yang dilakukan hingga tiga kali. Menurut tokoh agama setempat, pembacaan tiga kali dilakukan karena Allah SWT memiliki sifat ganjil dan menyukai angka ganjil.⁸

Tradisi yang menggunakan al-Qur'an dalam waktu-waktu tertentu ini bisa diartikan sebagai cara masyarakat dalam menghayati dan menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Di mana dalam dunia akademik dikenal dengan istilah *living qur'an*.⁹ Kajian tentang *living qur'an* dapat diartikan sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas tertentu.¹⁰ Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa studi *living qur'an* adalah studi tentang al-Qur'an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstual. Melainkan studi tentang fenomena

⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadz Muhammad (Tokoh Agama Setempat) di Kediannya (21/12/2021).

⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadz Muhammad (Tokoh Agama Setempat) di Kediannya (21/12/2021).

⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadz Muhammad (Tokoh Agama Setempat) di Kediannya (21/12/2021).

⁹ Shahiron Syamsudin, *Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Al-Qur'an Dan Hadis : Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, Cetakan Pe (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 11.

¹⁰ Syamsudin, *Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Al-Qur'an Dan Hadis: Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, hlm. 12.

sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan pada masa tertentu pula.¹¹ Praktik pemaknaan al-Qur'an dalam kajian ini tidak berlandaskan pada pesan tekstualnya, melainkan anggapan adanya keutamaan atau *fadhilah* dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an bagi kepentingan praksis kehidupan umat sehari-hari.¹²

Sebagai sebuah tradisi, amalan pembacaan surat *al-Insyirah* menjadi proses pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan kepada masyarakat masih dianggap baik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Tentunya, amalan yang dilakukan jama'ah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal ini cukup menarik. Jama'ah berbondong-bondong datang untuk melaksanakan shalat maghrib selepas seharian bekerja. Setelah itu, secara *istiqomah* setiap harinya diajak untuk membaca surat *al-Insyirah*. Begitu juga setelah subuh, jama'ah datang ke masjid menjalankan shalat subuh berjama'ah dan membaca surat *al-Insyirah* setelahnya, sebelum mereka berangkat bekerja atau menjalankan aktivitas keseharian.

Selaras dengan isi kandungannya, surat *al-Insyirah* mengandung makna ihwal penegasan nikmat-nikmat Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya. Termasuk juga pernyataan janji Allah SWT bahwa setiap kesukaran akan selalu dibarengi kemudahan.¹³

¹¹ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an Yogyakarta* (Yogyakarta: TH-Press, 2007). hlm. 36-37.

¹² Syamsudin, *Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Al-Qur'an Dan Hadis : Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. hlm 18.

¹³ Imam Jalaludin as-Suyuti, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an, Penerjemah. Zennal Muttaqin* (Bandung: Penerbitjabal, 2020). hlm 269.

Setiap manusia secara umum pernah mengalami kesulitan pada hidupnya. Kehidupan di dunia ini penuh dengan rintangan yang harus dihadapi. Ujian yang diberikan Allah Swt pada manusia tentu sesuai dengan kadar manusia tersebut, tergantung bagaimana seorang mengatasinya. Manusia yang menghadapi problem serta ujian justru akan membentuk dirinya menjadi seseorang yang berjiwa besar. Tidak lain, sebab seorang tersebut telah menghadapi banyak sekali macam ujian yang telah dilaluinya dengan baik, sebagai akibatnya mengetahui bagaimana cara mengatasi masalahnya. Sebaliknya, bila seseorang menghadapi ujian secara tergesa-gesa, tentu tidak akan membuat apa-apa dan justru lebih buruk dari apa yang diharapkan.¹⁴

Dengan surat *al-Insyirah* inilah, sejatinya Allah telah memberikan pedoman kepada manusia dalam menghadapi permasalahan hidup. Allah, berfirman,

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ (٢) الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (٣) وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

*“Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?, (1) Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, (2) yang memberatkan punggungmu? (3) Dan Kami tinggikan bagimu sebutan [nama]mu (4). Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, (5) sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (6) Maka apabila kamu telah selesai [dari sesuatu urusan], kerjakanlah dengan sungguh-sungguh [urusan] yang lain (7), dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (8)”*¹⁵

Dalam surat tersebut, Allah menjamin bahwa setiap manusia yang mengalami ujian pasti akan ada keringanan serta pemecahan masalah, bila

¹⁴ Hendra Setiawan, *Agar Selalu Ditolong Allah* (Bandung: Jabal, 2004). hlm 27.

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Kementrian Agama Republik Indonesia," *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleena, 2010. hlm 891.

semua itu dihadapi dengan sabar dan tawakal kepada Allah SWT. Allah menjamin bahwa setiap orang yang mengalami ujian pasti akan ada keringanan serta pemecahan masalah jikalau seluruh itu dihadapi dengan sabar serta tawakal pada Allah SWT, sehingga dia diberi kelapangan dada.¹⁶

Fenomena sosial inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait tradisi atau amalan pembacaan surat *al-Insyirah* tiga kali selepas shalat jama'ah maghrib dan subuh di Dukuh Gergintung Rembul, Bojong, Tegal, bagaimana masyarakat memaknai tradisi ini sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga amalannya masih dilestarikan hingga saat ini. Penelitian ini diharap dapat mengungkapkan warisan budaya tentang berbagai fenomena sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu dan bagaimana budaya dapat mengalami proses pewarisannya yang akhirnya dapat hidup hingga era saat ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan amalan pembacaan *Q.S Al-Insyirah* setelah shalat subuh dan maghrib yang dilakukan oleh Jama'ah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana makna pembacaan *Q.S Al-Insyirah* setelah shalat subuh dan maghrib bagi jama'ah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui pelaksanaan amalan pembacaan *Q.S Al-Insyirah* setelah shalat subuh dan maghrib yang dilakukan oleh jama'ah

¹⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, "Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Terj. Syihabuddin,)," *Cet. I, Jilid 3* (1999). hlm 210.

Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal.

- b. Mengetahui makna pembacaan *Q.S Al-Insyirah* setelah shalat subuh dan maghrib bagi jama'ah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan informasi serta wawasan pengetahuan di bidang ilmu tafsir terutama dalam konstelasi terbentuknya budaya religiusitas serta pemahaman terkait ayat-ayat al-Qur'an untuk kehidupan sehari-hari.
- 2) Sebagai acuan atau bahan pertimbangan dari penelitian sejenis yang sedang atau akan dikerjakan oleh peneliti lain.

b. Manfaat Praktis

- 1) Peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan penjelasan tentang resepsi pembacaan surat al-Insyirah serta relevansinya terhadap kehidupan saat ini.
- 2) Mampu memberikan gambaran yang utuh tentang analisis resepsi pembacaan surat al-Insyirah setelah shalat Subuh dan Maghrib di Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka dalam sebuah penelitian menjadi hal pokok guna menentukan kemurnian dan orisinalitas penelitian. Tentunya, untuk memastikan kemurnian penelitian yang dilakukannya, para peneliti pasti menelaah penelitian-penelitian sebelumnya. Kegunaan lain dari tinjauan pustaka yaitu untuk menemukan *mapping* agar topik yang dibahas dalam penelitian bisa selaras.

Setelah melakukan pencarian, penulis menemukan tiga penelitian terdahulu untuk studi pustaka yang kemudian dapat menjadi pedoman penyusunan skripsi tentang amalan pembacaan surat al-Insyirah di Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Tegal.

Penelitian pertama adalah thesis yang ditulis oleh Anisa Fadhila, mahasiswa pascasarjana program studi al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2018. Berjudul Pembacaan Surat *al-Insyirah* dan *al-Qodr* pada tradisi *Bayen* (Studi *Living Qur'an* pada Masyarakat Wonokerto, Kabupaten Semarang). Persamaan dari penelitian yang penulis angkat adalah dari amalannya, yaitu surat *Al-Insyirah* dan pembacaan surat ini dimaknai secara fungsional oleh para pengamalnya. Untuk perbedaannya cukup kentara, ialah dari segi objek yang diteliti. Untuk thesis ini mengangkat amalan pembacaan surat al-Insyirah pada tradisi Bayen, sedangkan penelitian yang diangkat penulis adalah tradisi yang dijalankan secara berkala, karena dilakukan setelah shalat jama'ah maghrib dan subuh di masjid.¹⁷

Penelitian kedua berasal dari Jurnal *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir* Vol 2 no 2 (2021) yang di tulis oleh Syarifatun Nikmah, Uswatun Hasanah dan Rahmat Hidayat. Berjudul Tradisi Pembacaan Surah *Al-Insyirah* Sebagai Wirid Dalam Shalat (Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren

¹⁷ Anisa Fadhila, "*Pembacaan Surat Al-Insyirah Dan Al-Qodr Pada Tradisi Bayen (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Wonokerto, Kabupaten Semarang)*" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

Tahfidzul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah Palembang). Mereka menjelaskan, bahwa asbab an-nuzul dari surah Al-Insyirah dan ijazah dari kiai Adlan Ali kepada Ustadzah Lailatul Mu'jizat. M.Ag dan kemudian diijazahkan kepada seluruh santriwati yang menjadi alasan untuk dijadikan rutinitas bacaan wirid para santriwati. Secara teknis prosesi pelaksanaan tradisi pembacaan wirid Al-Insyirah diawali dengan shalat fardhu secara berjama'ah dan dilanjutkan dengan membaca istighfar, tahlil, *allahumma anta salam*, Al-Fatihah, Al-Insyirah, ayat kursi, doa, dan diakhiri dengan pembacaan *asmaul husna*. Sedangkan untuk makna yang telah dirasakan oleh para pengamal wirid khususnya pengasuh Pondok dan Santriwati, ketika mereka rutin mendawamkan wirid surah Al-Insyirah tersebut dari hasil wawancara sebelumnya dengan beliau yaitu, sebagai bentuk wasilah batiniyah agar memudahkan segala urusannya, memudahkan proses menghafal dan belajarnya, membentuk pribadi yang optimis dan penyabar, dan sebagai obat hati yang sempit karena banyak masalah dan tidak tau jalan keluarnya.¹⁸

Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini ada persamaan dengan apa yang diangkat penulis. Terutama dari segi amalannya yang mengambil dari Al-Qur'an, yakni *surat Al-Insyirah*. Pemaknaan terhadap surat Al-Insyirah juga tidak terikat dalam makna tekstual belaka, namun juga dengan makna fungsional yang dirasakan oleh para pengamalnya. Perbedaannya, dari segi subjeknya, yakni pesantren dan jama'ah masjid. Tentu berbicara pesantren ada aturan-aturan yang mengikat, agar para santri mengikuti pengamalan tersebut, berbeda dengan penelitian yang penulis angkat, yakni jama'ah masjid, yang tentunya tidak ada aturan yang mengikat, tetapi atas inisiatif tersendiri.

¹⁸ Uswatun Hasanah dan Rahmat Hidayat Syarifatun Nikmah, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Insyirah Sebagai Wirid Dalam Shalat (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah Palembang)," *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Tafsir* Vol 2 no 2 (2021).

Penelitian ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Nilam Hamidah, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Kudus pada tahun 2020. Berjudul Makna Pembacaan *Surat Al-Insyirah* Setelah *Shalat Fardhu* (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus). Ia menjelaskan, latar belakang pembacaan surat *al-Insyirah* adalah saat Ustadz Alif Fahruriza masih dalam proses menghafal al-Qur'an, orang tua beliau mendapatkan ijazah tersebut dari Habib Umar Muthohar Semarang. Praktik pembacaan surat *al-Insyirah* dilaksanakan setelah shalat *fardhu*. Adapun proses pelaksanaan pembacaan surat *al-Insyirah* secara rinci adalah setelah salam langsung menempelkan tangan kanan di dada sebelah kiri kemudian membaca surat *al-Insyirah* secara lirih dan dilakukan secara mandiri. Alasan kenapa dibaca setelah shalat fardhu karena rangkaian shalat adalah do'a dan shalat fardhu sudah pasti dilakukan, dan makna dan pemahaman santri PPTQ An-Nasuchiyyah terhadap surat al-Insyirah yaitu, apabila kita dapat memahami dan menghayati makna dari surat al-Insyirah maka akan memberikan pengaruh dalam kehidupan kita dengan mengambil pelajaran hidup, menjadi pribadi yang lebih sabar lagi, dapat lebih tenang ketika menghadapi masalah, selalu ingat dengan Allah, melaksanakan ibadah kepada Allah dengan ikhlas dan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.¹⁹

Tentu melihat penelitian tersebut, cukup kentara perbedaannya. Selain objek dan subjek penelitian yang berbeda, praktik pengalamannya juga ada sedikit perbedaan. Pada penelitian tersebut, praktik pembacaan surat Al-Insyirah disertai gerakan tangan yang menempel di dada, sedangkan pada penelitian yang penulis angkat tidak ada.

¹⁹ Nilam Hamidah, "*Makna Pembacaan Surat Al-Insyirah Setelah Shalat Fardhu (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus)*." (IAIN Kudus, 2020).

Ketiga penelitian tersebut sama-sama membahas tentang bagaimana praktik pembacaan *surat al-Insyirah* dengan metode living Al-Qur'an. Hanya saja objek dan subjeknya berbeda, dan sejatinya, ketiga penelitian tersebut tidak menjelaskan secara spesifik akan teori fungsional, seperti yang penulis angkat. Ketiga penelitian tersebut, hanya terfokus pada kajian living Al-Qur'an saja. Sedangkan penelitian yang penulis angkat, selain mengarah pada kajian living Al-Qur'an, teori resepsi fungsional, menjadi bahan sebagai pisau analisisnya. Terutama teori resepsi fungsionalnya Nur Kholis Setiawan yang termaktub dalam buku karangannya, yakni Al-Qur'an Kitab Sastra terbesar.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Menentukan jenis penelitian sebelum terjun ke lapangan sebagai hal yang signifikan. Sebab, jenis penelitian adalah payung yang akan dipakai menjadi dasar primer aplikasi riset. Oleh karena itu penentuan jenis penelitian didasarkan dalam pilihan yang sempurna lantaran akan berimplikasi dalam holistik perjalanan riset.²⁰

Berdasarkan uraian di atas jenis penelitian yang dipilih oleh penulis adalah kualitatif. Di mana penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang didapatkan berupa kata-kata, gambar dan sebagainya, namun bukan berupa angka-angka.²¹

²⁰ Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013. Hlm 13

²¹ Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, Hlm 13-14.

Sedangkan menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah jenis penelitian untuk memperoleh pemahaman secara mendalam dengan mengembangkan teori, mendeskripsikan realitas dan kompleksitas sosial.²²

Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, penulis berusaha semaksimal mungkin mendeskripsikan resepsi jama'ah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergantung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal tentang amalan pembacaan surat Al-Insyirah setelah shalat jama'ah Subuh dan Maghrib.

Penulis juga menggunakan pola penelitian Living Qur'an atau yang dapat dikatakan sebagai penelitian berbasis sosial agama yang menggunakan tiga paradigma penelitian, yaitu positivistik, naturalistik, dan rasionalistik. Paradigma positivisme adalah menempatkan fenomena sosial yang dipahami dari perspektif eksternal (perspektif lain), dan tujuannya untuk menjelaskan sebab-sebab peristiwa, proses terjadinya, hubungan antar variabel, bentuk dan polanya. Sedangkan, Paradigma naturalistik yaitu penelitian yang bertema tingkah laku personal dan bertujuan untuk memahami makna tingkah laku, simbol, dan fenomena di sekitar. Kemudian, Paradigma rasionalisme adalah melakukan penelitian atas dasar teori-teori yang ada dan berdialog dengan pemahaman subjek penelitian.²³

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Untuk mendapatkan data berupa bukti dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari melakukan wawancara terhadap sejumlah narasumber pada bulan Desember 2021 dan bertempat di Dukuh Gergantung, Rembul, Bojong, Tegal, Jawa Tengah. Di mana dalam

²² Sugiyono Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D" (Alfabeta Bandung, 2010). Hlm 45

²³ Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Hlm 51.

memilih responden, peneliti melakukannya terhadap Jama'ah Masjid Masjid Baitul Muttakin secara acak.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini berasal dari informasi dan wawancara langsung dengan tokoh agama dan jama'ah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal sebagai pelaku yang mengamalkan pembacaan Surat *Al-Insyirah*. Sedangkan sumber data sekunder ini adalah bahan-bahan tertulis berupa buku dan jurnal yang selaras dengan masalah yang dikaji. Karena itu membahas terkait surah Al-Qur'an peneliti juga akan menggunakan referensi-referensi tafsir al-qur'an dari Kitab *Tafsir Al-Qur'anul Karim* karya Ibnu Katsir, *Kitab Jami' al-Bayan at-Ta'wilul Qur'an* karya Imam At-Thabari dan Mufasir dari nusantara yakni Quraish Shihab dengan kitab tafsirnya *Al-Misbah*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan, peneliti akan menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu:

a. Teknik Observasi

Menurut Arikunto, metode observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui penelitian komprehensif dan pencatatan sistematis. Arti umum dari observasi adalah pengamatan. Untuk mengamati, mendengarkan jawaban, dan menemukan bukti fenomena sosial dan keagamaan, seseorang perlu mengamati dan mendengarkan makna tertentu. Menganalisis data dengan cara merekam, mencatat, dan memotret fenomena. Pengamat berperan aktif dan penuh, artinya

peneliti dianggap sebagai bagian dari mereka (objek yang diteliti), sehingga keberadaannya tidak akan mengganggu atau mempengaruhi ciri-ciri naturalistik seperti dalam kajian antropologi.²⁴

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung dan sebagai peneliti yang menempatkan diri sebagai pengamat, sehingga interaksi peneliti dengan subyek penelitian bersifat terbatas. Dengan melakukan observasi, peneliti mencatat apa saja yang dilihat dan mengganti dari dokumen tertulis untuk memberikan gambaran secara utuh tentang objek yang akan diteliti, yakni pengamalan surat Al-Insyirah yang dilakukan oleh Jama'ah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal.

b. Teknik Wawancara

Metode wawancara adalah dialog tentang pertanyaan tertentu, yang merupakan proses tanya jawab lisan secara tatap muka antara dua orang atau lebih.²⁵ Cara ini sangat efektif bagi peneliti, dan kualitas sumber termasuk dalam data asli. Atas pertanyaan yang diajukan, peneliti berharap mendapatkan jawaban yang benar dan efektif. Oleh karena itu, peneliti berharap dapat menentukan orang-orang kunci (*key person*) yang akan diminta untuk memberikan informasi sesuai pedoman wawancara, sehingga peneliti secara otomatis dapat memperoleh data yang dibutuhkan.

²⁴ Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, hlm. 143.

²⁵ Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* Hlm 144.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat perbedaan umum antara wawancara umum dan wawancara mendalam. Wawancara umum yang menggali data dasar dilakukan dengan penyediaan informasi dasar atau orang-orang yang dianggap awam dengan pertanyaan yang digunakan sebagai bahan wawancara. Pada saat yang sama, wawancara mendalam digunakan untuk mengekstrak data tentang pengalaman pribadi atau hal-hal khusus dan sangat spesifik dari penyedia informasi utama.²⁶

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara berstruktur dengan menggunakan pedoman atau *list* pertanyaan dalam melakukan wawancara terhadap narasumber di lapangan. Adapun pedoman wawancara yang dijadikan landasan, berupa garis-garis besar terkait hal-hal yang akan ditanyakan. Sehingga, peneliti dapat melakukan observasi secara lebih mendalam terhadap variabel yang peneliti temui di lapangan ketika melakukan wawancara.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumen adalah pengumpulan data berdasarkan segala bentuk bukti, baik berupa tertulis, lisan, maupun gambar. Perangkat yang dapat membantu pengumpulan data adalah perekam suara, kamera digital, camcorder, dan sebagainya. Dengan metode tersebut, peneliti dapat menggambarkan bagaimana resepsi Jama'ah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Tegal sebagai pelaku yang mengamalkan pembacaan Surat Al-Insyirah. Dengan berbagai

²⁶ Moh Soehadha, "Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama," Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2012. Hlm 114.

aspek yang ditinjau baik secara internal maupun eksternal subjektif pada setiap tahapannya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dipahami oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata data, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis.²⁷

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dari Miles dan Huberman, dengan model deduktif. Sehingga dapat dilakukan melalui tiga langkah yang diproses dengan cara pengetikan, pencatatan dan penyuntingan.²⁸ Analisis dengan mendiskripsikan data-data tersebut dalam bentuk teks diperluas. Ada tiga alur yang dilakukan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.²⁹

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang didapatkan dari lapangan. Selama pengumpulan data terjadi reduksi, baik itu meringkas, mengkode, menelusur tema, menulis memo dan sebagainya. Reduksi dilakukan sampai penyusunan laporan akhir.³⁰

²⁷ Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* Hlm 145.

²⁸ Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* Hlm 146.

²⁹ Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* Hlm 146.

³⁰ Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* Hlm 147.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi terhadap data wawancara yang peneliti peroleh. Di mana dalam setiap hasil yang peneliti dapatkan, tidak semua data bisa digunakan. Misalnya, ketika ada narasumber yang memberikan jawaban terlalu melebar dan tidak fokus pada pertanyaan sebagaimana yang sudah dilandaskan, maka peneliti akan mereduksinya dan melakukan pencocokan dengan jawaban narasumber lainnya. Dengan begini, peneliti dapat menyajikan data secara fokus dengan tujuan yang sudah direncanakan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data pada penelitian kualitatif pada masa lalu banyak menggunakan teks naratif. Untuk lebih menajamkan pemahaman pada bagian-bagian penelitian maka bisa dilengkapi dengan penyajian berbagai macam matriks, grafik, networks dan chart.³¹

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dengan melakukan pendiskripsian serta melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan terhadap hasil penelitian terkait resepsi pembacaan surat Al-Insyirah setelah shalat Subuh dan Maghrib di Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal.

c. Penarikan Kesimpulan

³¹ Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* Hlm 147-148.

Pada awal pengumpulan data, analisis kualitatif dimulai dengan mencatat benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi.

Setelah melakukan reduksi terhadap data serta menyajikannya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh. Di mana penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan cara merelevansikan hasil penelitian dengan rumusan masalah yang sudah dibuat di awal.

Kesimpulan "akhir" dari penelitian mungkin tidak tuntas sampai pada pengumpulan data paling akhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunakan. Kesimpulan yang ada juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.³²

Selain itu, penulis juga akan menggunakan teori resepsi fungsional. Dari berbagai teori resepsional yang terkenal dalam dunia sastra, penulis memilih pemikiran dari Nur Kholis Setiawan yang termaktub dalam buku karangannya, yakni Al-Qur'an Kitab Sastra terbesar. Nur Kholis mendefinisikan teori resepsional ini di mana Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab suci yang ditujukan untuk manusia dan digunakan untuk tujuan tertentu. Dengan kata lain, Kitab Al-Qur'an adalah manusia karena merespon peristiwa atau menuntun manusia (*Human Hermeneutics*).³³ Selain itu juga digunakan untuk tujuan tertentu, berupa norma atau tujuan

³² Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* Hlm 148.

³³ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2008), hlm. 78.

praktis yang mendorong sikap atau perilaku manusia. Resepsi fungsional dapat tercermin dalam fenomena sosial dan budaya Al-Qur'an melalui membaca, berbicara, mendengarkan, menulis, menggunakan atau menempatkannya. Bentuk kemunculan dapat berupa sikap individu terhadap masyarakat, adat istiadat, sistem hukum dan politik, praktik konvensional, sikap atau pengetahuan material yang tidak disengaja atau sementara.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini perlu penulis jelaskan agar hasilnya dapat mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca. Dalam skripsi ini, penulis membaginya ke dalam lima bab pembahasan. Semuanya saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Bab ini berisi rancangan bangunan keseluruhan penelitian. Pendahuluan terdiri dari: pertama, latar belakang masalah dari penelitian yang penulis pilih. Kedua, rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan. Berangkat dari latar belakang, kemudian ditemukanlah masalah-masalah yang dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian. Ketiga, tujuan dan manfaat penelitian, dengan memaparkan beberapa manfaat yang bisa diambil dari tujuan penelitian ini. Keempat, tinjauan pustaka. Telaah penelitian terdahulu juga dipaparkan sebagai studi pustaka agar dapat mengetahui roadmap penelitian dengan kajian yang sama. Kelima, berisikan tentang metode penelitian yang merupakan langkah penulis dalam melakukan penelitian. Keenam, sistematika penulisan yang berisi kerangka untuk membantu konstruksi penelitian, sekaligus memastikan korelasi antar bagian.

Bab kedua, berisi penjelasan teori resepsi dan penerapannya dalam Al-Qur'an. Isi bab dua ini adalah landasan teori yang penulis angkat dari judul

skripsi. Untuk mengetahui teori resepsi dan penerapannya dalam Al-Qur'an, tentu harus mengetahui dahulu pengertian teori resepsi dan sejarahnya. Kemudian menelaah, studi Al-Qur'an dan hubungannya dengan teori resepsi dan macam-macam teori resepsi dalam pemaknaan Al-Qur'an. Setelah itu, penulis juga menjelaskan tentang gambaran umum dan penafsiran-penafsiran dari Surat Al-Insyirah.

Bab ketiga adalah berisi data-data yang penulis dapat dari hasil penelitian. Yaitu tentang pengalaman surat Al-Insyirah yang dilakukan oleh jama'ah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergitung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal. Penulis juga memaparkan profil Masjid Baitul Muttakin yang terletak di Dukuh Gergitung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal, baik itu letak geografisnya, kehidupan jama'ahnya dan sebagainya.

Bab empat, berupa analisis. Dalam bab ini penulis menguraikan bagaimana resepsi jama'ah Masjid Baitul Mutakin Dukuh Gergitung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal melakukan amalan pembacaan surat Al-Insyirah setiap selesai shalat jama'ah subuh dan maghrib serta analisis-analisisnya.

Bab kelima, penutup. Pada bab terakhir ini selain berisi kesimpulan dari apa yang telah dibahas dalam penelitian ini juga disampaikan beberapa rekomendasi untuk tindak lanjut penelitian ini.

BAB II

TEORI RESEPSI DAN KANDUNGAN Q,S AL-INSYIRAH

A. Teori Resepsi dan Sejarahnya

Kata Resepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pertemuan atau penjamuan yang dilaksanakan untuk menerima tamu. Sedangkan resepsi banyak dikenal sebagai salah satu teori dalam ilmu sastra.

Yakni, sebuah teori yang memfokuskan tanggapan pembaca atas suatu karya sastra.

Lebih jauh lagi, Nyoman Kutha Ratna menyampaikan, bahwa teori resepsi berawal dari akar kata *recipere*, yang dalam bahasa latin berarti penerimaan dan cenderung dimaknai sebagai penerimaan pembaca. Ia berpendapat bahwa dalam suatu karya sastra atau secara umumnya adalah teks, pembacalah yang memiliki peran penting memberikan maknanya dibanding pengarang itu sendiri.

Begitu juga Endraswara dalam bukunya, “Antropologi Sastra Lisan : Pespektif, Teori dan Praktik Pengkajian,” menjelaskan bahwa Teori resepsi adalah penerimaan dan penikmatan sebuah karya sastra oleh pembacanya. Resepsi menjadi suatu aliran untuk meneliti teks-teks sastra yang beracuan pada pembacanya, bagaimana ia memberikan tanggapan atau reaksi terhadap teks yang dibacanya itu. Sehingga teks sastra tidak hanya bermakna tunggal, namun memiliki makna-makna lain yang akan memperkaya interpretasi dari teks-teks sastra sendiri.

Sedangkan jika mengambil pendapat dari Hans Gunther, untuk menyebut teori resepsi, ia selalu menyebutnya dengan estetika resepsi, karena teori resepsi sendiri memiliki dua fungsi untuk dapat melakukan konkretisasi. Yakni dengan membedakan antara fungsi intensi dan fungsi realisasi. Fungsi intensi harus diutamakan agar dapat memperoleh keinginan pengarang yang sesungguhnya. Kemudian, fungsi realisasi yang digunakan untuk menemukan maksud dari pembaca itu sendiri.

Menarik benang merah dari pengertian-pengertian di atas, bahwa teori resepsi dapat diartikan sebagai metode pengejawantah dari kapasitas intelektual pembaca dalam melakukan perenungan, interaksi, penerjemahan dan pemahaman dari suatu teks. Apa yang diterima pembaca, kemudian ditempatkan dan dikongkretkan dalam pikiran. Hipotesis yang dibangun membentuk ruang tangkap di mana materi yang diperoleh menjadi kontur dunia individu. Maka

dari itu, kesadaran, sebagai bangunan dan tempat konkret, membentuk sirkuit yang bisa mempersatukan jejak-jejak kognisi, kemudian memungkinkan untuk dipahami dan diterima.

Dengan hal ini, tentu teori resepsi sangat erat kaitannya dalam pembahasan sosial humaniora. Di mana dalam pembelajaran sosial humaniora perilaku masyarakat menjadi topik utama dalam pembahasan tersebut. Dari teori resepsi ini, akan melihat bagaimana perilaku masyarakat dalam menanggapi, memahami dan mempertimbangkan suatu teks.

Melirik sejarahnya, teori ini telah lahir sejak tahun 1960. Mukarovsky menjadi tokoh pertama yang meletakkan dasar-dasar teori resepsi. Hanya saja, secara konsep keseluruhannya baru dikenal pada tahun 1970. Hans Robert Jauz dan Wolfgang Iser menjadi tokoh yang meletakkan pokok-pokok teori resepsi ini, sehingga secara konseptual telah memadai.

Iser dan Jauz mempunyai pendekatan yang sedikit berbeda. Khususnya pada intensitas sejarah dan konsep kunci dari teori resepsi itu sendiri, yakni horizon harapan pembaca. Horizon harapan pembaca sendiri dibagi menjadi tiga kriteria, yaitu :

1. Norma generik, sebagai norma di dalam suatu teks yang setelahnya dibaca oleh sang pembaca.
2. Pengetahuan dan pengalaman masing-masing pembaca akan sebuah teks yang telah dibaca sebelumnya.
3. Kontradiksi antara fiksi dan fakta, maksudnya adalah berhasil atau tidaknya sang pembaca untuk menerima teks-teks baru dalam sebuah karya.

Jauz berpendapat bahwa kualitas sebuah teks akan ditentukan oleh jarak estetis. Artinya seberapa jauh jarak sebuah teks sastra dengan pembacanya akan mempengaruhi bagaimana terciptanya antara harapan sastra dengan kemunculan

teks-teks baru. Sehingga Jauzz akan membedakan antara horizon harapan sastra dan horizon harapan sosial.³⁴

Perbedaan mendasarnya dari pendapat Jauzz dan Iser yaitu pada fokus penelitiannya. Konsep Jauzz lebih mengarah untuk meneliti seorang pembaca dalam mengolah teks, yakni bagaimana pembaca menerima dan memahami teks tersebut. Sedangkan Iser tidak. Ia lebih meneliti bagaimana pengaruh atau efeknya sebuah teks untuk mengarahkan dan mempengaruhi sikap pembaca.³⁵

B. Teori Resepsi

“Kitab suci tak sekedar teks untuk dibaca, melainkan lebih dari itu. Ia hidup bersama penganut atau umatnya yang meyakini dan menaatinya.” Ungkapan tersebut dikatakan oleh seorang sosiolog asal Amerika Serikat, William Graham dari bukunya, *Beyond The Written Word* maupun *Scripture as The Spoken Word* yang dirilis pada tahun 1910. Jika diberangkatkan dari teori resepsi dan dikaitkan dengan ungkapan William Graham ini, tentu resepsi bisa diterapkan dalam pemaknaan Al-Qur’an.

Seperti yang dikatakan oleh Nur Kholis dalam buku karangannya “Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar”, ia mendefinisikan mendefinisikan teori resepsional ini di mana Al-Qur’an diposisikan sebagai kitab suci yang ditujukan untuk manusia dan digunakan untuk tujuan tertentu. Dengan kata lain, Kitab Al-Qur’an adalah manusia karena merespon peristiwa atau menuntun manusia (Human Hermeneutics). Selain itu juga digunakan untuk tujuan tertentu, berupa norma atau tujuan praktis yang mendorong sikap atau perilaku manusia. Resepsi fungsional dapat tercermin dalam fenomena sosial dan budaya Al-Qur’an melalui membaca, berbicara, mendengarkan, menulis, menggunakan atau menempatkannya. Bentuk kemunculan dapat berupa sikap individu terhadap

³⁴ Setiawan, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*, hlm. 70-71

³⁵ Setiawan, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*, hlm. 71

masyarakat, adat istiadat, sistem hukum dan politik, praktik konvensional, sikap atau pengetahuan material yang tidak disengaja atau sementara. Teori resepsi dari Nur Kholis inilah yang sebagian menjadi inspirasi atau acuan penulis dalam penelitian ini.

Dasarnya, teori resepsi memang menjadi disiplin keilmuan dalam mengkaji peran pembaca akan suatu teks karya sastra. Karena karya sastra sendiri memang dirujuk untuk keperluan pembaca sebagai penikmat atau konsumen. Dalam aktivitasnya sebagai konsumen, pembaca dapat menentukan makna dan mengambil nilai-nilai yang tertuang di dalam teks karya sastra tersebut. Sehingga karya sastra yang dibaca oleh pembaca akan mempunyai nilai akibat si pembacalah yang memberi nilai dalam interaksinya terhadap teks. Dalam teori resepsi faktor pembaca sangat berperan dalam menetapkan makna teks. Makna teks akan memprioritaskan pada situasi historis pembaca dan sebuah teks akan bermakna jika teks itu dibaca.

Berangkat dari definisi dasar teori resepsi, jika diterapkan menjadi resepsi al-Qur'an, maka secara terminologis memiliki arti kajian tentang penerimaan pembaca atas suatu ayat-ayat suci Al-Qur'an. Penerimaan tersebut dapat berupa cara masyarakat untuk memaknai pesan-pesan ayat yang terkandung di dalamnya, cara mengaplikasikan ajaran moralnya maupun cara melantunkan atau membaca ayat-ayat-Nya. Sehingga hubungan dan interaksi pembaca dengan ayat al-Qur'an menjadi pusat dari kajian resepsi. Implikasi dari hal tersebut akan mencurahkan kontribusi pada ciri khas atau tipologi masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an.

Ada juga yang mengatakan, resepsi dalam penerapannya di Al-Qur'an adalah bagaimana generasi pertama umat Islam memandang atau menerima Al-Quran sebagai teks, dan bagaimana mereka menanggapi Al-Qur'an. Penerimaan Al-Qur'an sebenarnya merupakan interaksi antara khalayak (hal ini generasi pertama umat Islam) dan pembacaan teks (Al-Qur'an dalam hal ini).

Al-Qur'an sebagai teks, dalam bentuk apelingnya (pengetahuan arti kata) memiliki daya tarik psikologis untuk generasi pertama pendengar dan pembacanya. Ia menggugah reaksi serta mampu membangkitkan hasrat kejiwaan sang pembaca dan pendengar untuk memberikan respon beragam. Dalam rentan awal waktu, tak bisa jauhkan, kedekatan antara bacaan dan pendengar sangat berarti dan artikulatif ketimbang relasi antara teks dan pembaca. Sama halnya dengan relasi ini, agaknya diambil benang merah yang bisa dikaitkan dengan tradisi kitab suci agama lain, yakni berisi fungsi relasi wahyu akan bentuk hasil bacaan dengan pendengar.

Saat teori resepsi pada dasarnya adalah teori untuk menelaah peran dan respon pembaca atas karya sastra, maka pertanyaannya adalah apakah Al-Qur'an mewujudkan sebuah karya sastra? Apalagi Al-Qur'an merupakan kitab suci yang substansinya langsung berasal dari Tuhan.

Sejatinya, para ahli sastra telah menggolongkan menjadi tiga elemen literariness (aspek sastra) di mana suatu karya dapat dikatakan sebagai sebuah karya sastra. Yakni, estetika rima dan irama, defamiliarisasi atau kondisi psikologi pembaca mengalami ketakjuban setelah membaca karya tersebut dan reinterpetasi atau keingintahuan pembaca karya sastra agar melaksanakan penafsiran ulang akan karya sastra yang telah dibacanya atau dinikmatinya.

Mengacu pada tiga elemen literariness tersebut, tentu Al-Qur'an yang menerapkan bahasa Arab sangat kaya atas elemen-elemen tersebut. Seperti elemen pertama yang berbasis pada rima dan irama, Al-Qur'an juga semacam itu. Begitu juga pada elemen kedua, defamiliarisasi pada diri pembaca. Walaupun belum paham akan artinya atau tidak bisa bahasa arab ketika seorang membaca Al-Qur'an, otomatis akan dibuat takjub, apalagi mengetahui maknanya. Untuk menilik ulang sebagai konsekuensi dari elemen ketiga, juga sangat tampak riil di Al-Qur'an. Perjalanan reinterpetasi dalam hal ini yaitu respon pembaca atau pendengar terhadap kedua elemen sebelumnya. Tidak

hayal jika banyak orang yang tertarik akan kajian Islam, termasuk bukan penganutnya. Khususnya dalam mengkaji aspek estetika, retorika dan sebagainya yang tersirat dalam Al-Qur'an.

1. Studi Al-Qur'an dan Hubungannya dengan Teori Resepsi

Dalam studi Al-Qur'an, teori resepsi akan membicarakan mengenai bagaimana Al-Qur'an dapat diterima oleh masyarakat muslim sebagai penganutnya. Dan bagaimana umat muslim melemparkan reaksi atas interaksinya dengan Al-Qur'an. Jika diklasifikasikan ada beberapa segment pembelajaran atau studi Al-Qur'an menurut penempatannya,³⁶

- a) Teks Al-Qur'an ditempatkan sebagai objek pembelajaran. Mengambil istilah dari Amin al-Khulli, berarti Manahij Tajdid : *dirasah ma fi al-Qur'an*. Misalnya, Tafsir tematik dan *ma'ani al-Qur'an*.
- b) Studi Al-Qur'an dengan menempatkan hal-hal selain teks Al-Qur'an, tetapi tetap bertali erat dengan kemunculannya sebagai objek studi.
- c) Pembelajaran dengan menjadikan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an sebagai objek pembelajaran. Semacam studi kitab tafsir dan mazahib tafsir.
- d) Studi dengan memusatkan perhatian pada respon dan resepsi masyarakat terhadap teks Al-Qur'an maupun tafsirannya. Istilahnya, Living Al-Qur'an, di mana Al-Qur'an bisa hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Studi ini adalah penggabungan dari cabang keilmuan Al-Qur'an dan ilmu sosial.

³⁶ Ali Mudlofir, "Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2011): 367–382.

Kitab suci akan terus dikoneksikan dengan kehidupan masyarakat yang menganut ajaran-ajarannya. Dengan mendengarkan firman-firman-Nya dengan sepenuh hati, dan hidup bersama untuk melaksanakan ajaran-ajaran yang termuat di dalam kitab tersebut. Ia dianggap suci karena adanya orang-orang yang mensucikannya, entah dari perihal apakah kitab-kitab suci tersebut benar suci adanya. Ini sesuai dengan perkataan Sahabat Ali bin Abi Thalib mengenai Al-Qur'an, bahwa perilaku manusialah yang menjadikan Al-Qur'an tetap suci dan bisa hidup di tengah-tengah masyarakat.³⁷

Dalam *Nahj al-Balaghah*, Abdul Jalil berpendapat bahwa mushaf Al-Qur'an adalah perihal tulisan yang didepannya terdapat dua sampul dan tidak bisa berkata-kata sendiri. Ia membutuhkan pembicara, keadaan ini adalah manusia. Al-Qur'an mengandung ilmu tentang apa yang terjadi, apa yang telah berlalu, penawar duka bagi makhluk dan panduan bagi kehidupan sosial masyarakat.³⁸

Seperti yang telah dijelaskan di atas, Al-Qur'an sebagai teks dalam pengetahuan makna katanya memancing keterikatan psikologis pada generasi-generasi awal yang mendengar dan membacanya (Sahabat yang menerima langsung ayat Al-Qur'an dari Nabi Muhammad Saw). Al-Qur'an mengundang reaksi dan dapat membangkitkan jiwa pembaca dan pendengarnya agar memberikan respon. Ternyata respon-respon tersebut sangatlah beragam. Saat periode awal lalu, tidak dapat dinafikan bahwa korelasi antara bacaan dan pendengaran lebih artikulatif ketimbang relasi teks dan pembaca. Sehingga dapat ditarik benang merahnya dengan

³⁷ Penyandang Disabilitas and D I Yayasan, "*Resepsi Al- Qur'an Pada Komunitas Penyandang Disabilitas Di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang*," 2019.

³⁸ Ahmad Rafiq Al-Banjari, "*Tradisi Resepsi Al-Qur'an Di Indonesia*" (Diunduh pada, 2018).

tradisi ilham agama-agama lain, yaitu adanya fungsi relasi wahyu dalam bentuk bacaan dengan pendengaran.³⁹

Sebab itu, jika dilirik dari sisi lingkupnya, studi kitab Suci, termasuk Al-Qur'an dapat dibagi dalam tiga konteks, yaitu:

- a) *Origin* (Asal-Usul), yaitu studi tentang permulaan kitab suci itu sendiri, misalnya sejarah dan manuskripnya.
- b) *From* (Bentuk), yaitu studi mengenai bentuk-bentuk kandungan yang terdapat dalam kitab suci. Mislanya, tafsir dan maknanya.
- c) *Function* (Fungsi), tentunya yaitu studi akan penggunaan dan kegunaan dari kitab suci itu sendiri.⁴⁰

Sementara, untuk studi teori resepsi dapat dikategorikan sebagai kategori fungsi. Untuk Al-Qur'an sendiri dalam studi ilmiah memiliki dua fungsi, yaitu:

- a) Fungsi Performatif, adalah bagian studi kitab suci sebagai sesuatu yang dibutuhkan. Seperti, pengamalan wirid, do'a dan ucapan-ucapan suwuk atau ruqyah.
- b) Fungsi Informati, adalah bagian studi kitab suci sebagai teks untuk berinteraksi. Yakni untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan.⁴¹

Kaitannya dengan fungsi Al-Qur'an, teori resepsi masuk dalam bagian fungsi performatif. Yaitu respon mengenai bagaimana umat atas Al-Qur'an, sebagaimana umat tersebut dalam mendapatkan dan

³⁹ Disabilitas and Yayasan, "Resepsi Al- Qur'an Pada Komunitas Penyandang Disabilitas Di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang."

⁴⁰ Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, hlm. 70.

⁴¹ Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, hlm. 71.

memaknai teks dari ruang sosial budayanya. Sebagai obyek resepsi, Al-Qur'an memiliki tiga sisi yang diresepsi, yaitu tulisannya, bacaannya, dan tata bahasanya.⁴²

Al-Qur'an diturunkan pada Nabi Muhammad Saw, berbentuk nubuah yang ditujukan kepada umatnya secara oral, kemudian umatnya menghafalkannya hingga sampai pada masa modifikasi Al-Qur'an. Transmisi Al-Qur'an secara oral pada era awal Islam adalah hal yang mendominasi. Hanya saja tidak menafikan adanya kegiatan penulisan wahyu Al-Qur'an. Masyarakat Arab hidup pada saat hadirnya Al-Qur'an lebih berinteraksi dengan Al-Qur'an secara oral, yang bercorak ucapan atau bacaan. Artinya saat awal Islam, para sahabat dan tabi'in memiliki pola tersendiri atas cara meresepsi Al-Qur'an.⁴³

Sedikit model pembaca yang timbul waktu kritik sastra menciptakan pernyataan mengenai dampak karya sastra atau merespon suatu karya sastra. Dalam konteks sekarang, masih ada dua corak. *Pertama*, kita menemukan pembaca riil (sejati), yang difahami menggunakan reaksinya yang terdokumentasi. *Kedua*, kita bertemu pembaca hipotetis, agaknya seluruh pertimbangan aktualisasi teks bisa dipekerjakan. Golongan terakhir ini sering diklasifikasikan sebagai apa yang diklaim menjadi pembaca ideal dan pembaca pada masa ini. Pembaca riil sering timbul pada telaah sejarah, seperti, waktu perhatian difokuskan dalam cara dimana karya sastra diterima sang publik. Adapun evaluasi ataupun bentuknya tercurahkan dalam karya itu juga akan mereduksikan kode kultural yang mengkondisikan evaluasi-evaluasi

⁴² Al-Banjari, "Tradisi Resepsi Al-Qur'an Di Indonesia."

⁴³ Dapit Amril, "Etika Informasi Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (2018): 54-68.

tersebut. Jadi, seburuk-buruknya terdapat dua sekte pembaca pada masa ini dan pembaca riil.

Pertama dibangun menurut kesadaran sosial dan sejarah kala itu, dan kedua dipertimbangkan menurut peranan pembaca yang dititikberatkan dalam teks. Sementara, hampir berkontradiksi secara diametris, pembaca pada masa ini memilih pembaca ideal yang dijukukan. Sukar buat memperlihatkan menurut mana pembaca ideal berasal. Tetapi masih ada kesamaan yang menjamin bahwa beliau cenderung timbul menurut pemikiran pakar filologi atau kritik itu sendiri.⁴⁴

Sejarah resepsi Al-Qur'an tidak melulu berupa imbas estetik Al-Qur'an pada kehidupan golongan Muslim awal. Termasuk pada sejarah resepsi merupakan reaksi para pendengar dan pembaca al-Qur'an pada strata penerangan esensi dan arti ayat-ayat eksklusif yang dirasa memerlukan penerangan lebih lanjut. Dalam konteks ini sudah menjadi hal paten bahwasanya hanya Nabi yang adalah satu-satunya asal pada tahu Al-Qur'an.⁴⁵

2. Pembagian Teori Resepsi dalam Pemaknaan Al-Qur'an

Ada lima hal pada skema bahasa Al-Qur'an yang sebagai fokus resepsi. *Pertama*, suara (fon), contohnya kenyataan yang terjadi pada keliru satu lokasi. Ketika terdapat bunda hamil, beliau secara tradisional dianjurkan buat melantunkan surat At-Takatsur ayat pertama, walaupun nir terdapat interaksi makna juga sejarah antara surat At-Takatsur menggunakan bunda hamil. Ternyata selesainya ditemukan jejaknya,

⁴⁴ Disabilitas and Yayasan, "Resepsi Al- Qur'an Pada Komunitas Penyandang Disabilitas Di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang."

⁴⁵ Disabilitas and Yayasan, *Resepsi Al- Qur'an Pada Komunitas Penyandang Disabilitas di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang*.

alasan tradisi ini merupakan supaya prosesi kelahiran bayi bisa aman dan tidak ada gangguan ketika hadir ke bumi. Maka sanggup dirasakan bahwa kenyataan ini mengasosiasikan antara kelahiran secara lancar menggunakan rima suara permulaan surat At-Takatsur.

Kedua, istilah (morfem). Lantaran dipercaya menjadi potongan yang mulia pada buku suci, seterusnya istilah-istilah yang terdapat pada Al-Qur'an disematkan menjadi nama. Ini merupakan hal yang paling generik terjadi pada kehidupan umat Islam.

Ketiga, kalimat (syntak), misalnya ayat-ayat eksklusif pada Al-Qur'an yang digunakan sebagai mantra atau jimat. Bahkan terdapat satu wilayah yang yakin, menggunakan membaca rabat ayat “*Walyatalattaf walaa yusy’iranna bikum ahadaa*” waktu tendangan penalti, maka bola akan gol & nir akan meleset.

Keempat, makna (semantik), maksud dari penggunaan ayat-ayat pada Al-Qur'an sinkron pada syarat eksklusif menggunakan maknanya. *Kelima*, fungsi (pragmatik). Lima hal tersebut akan memperoleh resepsinya masing-masing.

Dari kelima objek tersebut dapat diklasifikasikan kembali menjadi tiga gaya, yaitu:

a) Resepsi Hermeunetika atau Eksegesis

Adalah saat Al-Qur'an dialokasikan menjadi teks yang berbahasa Arab dan secara bahasa bermakna. Resepsi eksegesis terwujud pada wujud proses penafsiran Al-Qur'an dan karya-karya tafsir.

b) Resepsi Estetis

Al-Qur'an diposisikan menjadi teks dari segi nilai estetikanya atau didapat menggunakan cara yang estetis jua. Al-Qur'an menjadi teks yang estetis, ialah resepsi ini

berusaha menerangkan estetika melekat Al-Qur'an, di antaranya berupa pembelajaran puitik atau melodik yang termaktub pada bahasa Al-Qur'an. Al-Qur'an diterima menggunakan cara yang estetis, ialah Al-Qur'an bisa ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan menggunakan cara yang estetik.

c) Resepsi Fungsional

Dalam macam resepsi ini, Al-Qur'an diposisikan menjadi buku yang diperuntukan pada insan buat digunakan demi arah tertentu. hajatnya, khithab Al-Qur'an merupakan insan, baik lantaran merespon suatu peristiwa atau memfokuskan pada insan (humanistic hermeneutics). Serta digunakan demi arah tertentu, berupa tujuan normatif juga simpel yang mendorong lahirnya pelaku atau perilaku.

Penerimaan fungsional dapat tercermin dalam fenomena sosial budaya membaca, berbicara, mendengarkan, menulis, memakai atau menempatkan dalam Al-Qur'an. Pameran dapat berupa praktik publik pribadi, praktik reguler atau rutin, praktik kebetulan atau sementara, sikap atau pengetahuan material, terhadap masyarakat, adat istiadat, hukum, dan sistem politik. Jadikan itu sebagai tradisi penerimaan Al-Qur'an yang khas.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa penelitian yang diterima termasuk meneliti bagaimana para mufasir menanggapi Al-Qur'an. Penelitiannya adalah bagaimana para mufassir menerima atau memahami Al-Qur'an dari metodologi yang digunakan, bagaimana aspek estetika Al-Qur'an berdasarkan pendapat para mufassir, dan terakhir, bagaimana Al-Qur'an bekerja melalui para mufassir.

Lalu mengapa ada resepsi seperti itu yang akan menghasilkan tradisi-tradisi selanjutnya? Tentu saja, ini karena ada dua jalur pemahaman dalam tradisi Al-Qur'an, yaitu transmisi dan transformasi. Transmisi berarti pewarisan pengetahuan dan amalan dari periode ke periode selanjutnya, sedangkan transformasi adalah penjelmaan bentuk pengetahuan dan amalan. Sesuai dengan situasi setiap generasi.⁴⁶

C. Al-Qur'an Surat Al-Insyirah

Allah Swt berfirman,

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ (٢) الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (٣)
وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا
فَرَغْتَ فَأَنْصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

Artinya : “Bukankah Kami sudah melapangkan dadamu (Muhammad)? Dan Kami pun sudah menurunkan bebanmu darimu, yang memberatkan punggungmu, dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu. Maka sesungguhnya bersama kesulitan terdapat kemudahan, sesungguhnya kesulitan itu terdapat kemudahan. Maka jika kamu sudah selesai (berdasarkan sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (buat urusan yang lain), dan hanya pada Tuhanmulah kamu berharap.”⁴⁷

1. Gambaran Umum Q. S Al-Insyirah

Surat *Al-Insyirah* ialah surat yang terkenal dengan isi kandungannya mengenai kesukaran yang selalu disertai dengan

⁴⁶ Al-Banjari, “Tradisi Resepsi Al-Qur'an Di Indonesia.”

⁴⁷ Departemen Agama Ri, “Al-Qur'an Dan Tafsirnya,” Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hlm. 891.

kemudahan. Menjadi surat ke 94 dalam Al-Qur'an yang di turunkan di kota Makkah dan tergolong surah *Makkiyah*. Diturunkan setelah surah *Ad-Duha* serta terdiri dari 8 ayat. *Al-Insyirah* berarti melapangkan dada. Sesuai namanya, Surat *Al-Insyirah* mengandung makna ihwal penegasan nikmat-nikmat Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw dan umatnya, dan pernyataan janji Allah SWT bahwa setiap kesukaran akan selalu dibarengi kemudahan.⁴⁸

Mengutip dari pendapat Imam Suyuthi, surat *Al-Insyirah* ini diturunkan saat orang-orang kafir dan musyrik mengolok-olok sesembahan kaum muslimin dan mengolok-olok kemiskinan yang dideritanya. Sebab itu, surat ini diturunkan menjadi tasliyah (penghibur hati) bagi Nabi Muhammad Saw, dan kaum muslim.⁴⁹

Segala penderitaan yang dialami Rasulullah Saw, akan berakhir atas kemenangan dan kelapangan. Allah SWT memerintah Rasulullah Saw, agar segera menunaikan tugasnya, yaitu mengajarnya mentauhidkan dan beribadah kepada Allah SWT.⁵⁰

Setelah Nabi Muhammad Saw diangkat sebagai Rasul, beliau mulai menunaikan tugas mentransmisikan agama Allah kepada orang-orang Quraisy. Karena reaksi keras mereka, beliau diam-diam menyebarkan Islam. Karena itu, ia merasa terlalu berat untuk menyelesaikan tugas tersebut. Kemudian Allah SWT melimpahkan nikmat-Nya yang berlipat ganda untuk Nabi Muhammad Saw, Allah membukakan dada Nabi Muhammad Saw agar dapat memikul beban

⁴⁸ Imam Jalaludin as-Suyuti, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Penerjemah. Zennal Muttaqin, hlm. 269.

⁴⁹ A. Mudjab Mahalli, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 921.

⁵⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Bayan Tafsir Penjelas Al Qur'anul Karim* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 1561.

yang berat. Semua penderitaan Nabi Muhammad akan berakhir dengan kemenangan dan kemakmuran. Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad untuk segera menunaikan kewajibannya mengajarkan umat Islam untuk beribadah kepada Allah.⁵¹

Allah ridha meringankan beban Nabi Muhammad dalam pemenuhan dakwahnya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad dapat dengan mudah menyampaikan kepada orang-orang yang berjiwa tenang bahwa meskipun tantangan terkadang berbahaya, mereka menghadapi tantangan dari musuh-musuhnya.⁵²

2. Fadilah Surat Al-Insyirah

a) Ayat Pertama

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ, Menurut Quraish Shihab, kata *nasyrah*

berasal dari kata *syaraha* yang artinya antara lain meluas, baik materil maupun immateril. Ketika kata ini dikaitkan dengan sesuatu yang material, itu juga berarti memotong atau membedah, sedangkan jika dikaitkan dengan sesuatu yang tidak material, itu berarti membuka, memberi pengertian, dan memberi ketenangan.

Ada yang beropini bahwa ayat pertama di atas berbicara mengenai pembedahan dada Nabi Muhammad Saw yang dari riwayat pernah dilakukan sang para malaikat, baik ketika beliau remaja juga beberapa waktu sebelum beliau pada Isra & Miraj-kan. Pendapat ini diantaranya dikemukakan sang Mufasir an-Naisaburi.⁵³

⁵¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Bayan Tafsir Penjelas Al Qur'anul Karim* .

⁵² Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, "Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: PT, Syaamil Cipta Media, 2005, hlm. 891.

⁵³ M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 15 (Cet, " VII. Jakarta: Lentera Hati, 2007, hlm. 408.

Sedangkan *sadara* berarti kembali dari pengairan, meneruskan, memancar, keluar, dan *sadr* adalah dada. Ketika seseorang mengatakan ingin mengeluarkan sesuatu dari dadanya, benda itu tentu bukan benda fisik. Tapi sesuatu yang dia kenakan membuatnya merasa sesak atau berat, seperti dia tidak bisa bernapas dengan bebas. Dengan membebaskan diri dari beban ini, dengan memperluas, yang jauh menjadi dekat dan yang sulit menjadi mudah.⁵⁴

Sehingga dalam ayat tersebut dimaksudkan, Allah memungkinkan Nabi Muhammad Saw untuk memahami syariat agama (Islam, berbudi luhur dan berbuat baik), untuk mendakwahkan Allah SWT dengan akhlak yang baik, menyarankan akhirat dan memfasilitasi kebajikan agar dia tidak merasa sempit dan tertekan sampai hampir (sebelumnya) tidak ramah dan hampir tidak terasa lapang.⁵⁵

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, maksud ayat pertama surat al-Insyirah ini adalah Kami (Allah) telah menerangi dadamu, yaitu dengan Cahaya Kami. Dan kami membuat dadamu lapang, lebar dan luas. Ini seperti Firman-Nya dalam QS. *Al-An'aam* ayat 125 "Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk memberi petunjuk, maka Dia akan membuka dadanya untuk Islam", sebagaimana Allah membuka dadanya, Dia menjadikan syariat-Nya begitu luas penuh kesabaran dan kemudahan, tidak mengandung kesulitan, beban dan kesempitan.⁵⁶

⁵⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 15*.

⁵⁵ Syekh Fadhullullah Haeri, *Cahaya Al-Qur'an* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. 250–251.

⁵⁶ "Tafsir Ibnu Kastir Online," *Tafsir Ibnu Kastir online*, 2014.

Dalam tafsir *Fi Zilalil Qur'an*, Allah *Ta'ala* berfirman: "Bukankah Kami telah membukakan dadamu untukmu?" Artinya, kami tidak membuka dadamu untuk melakukan dakwah ini. Fadilah ayat pertama, dalam melakukan dakwah sebagai sesuatu yang mereka sukai dan kami memperluas jalan dakwah kepada mereka. Kami menerangi jalan untuk Anda sehingga Anda tahu akhir dari jalan bahagia.

Periksa dada Anda, tidakkah Anda menemukan di dalamnya rahmat, kelapangan, cahaya dan sinarnya? Persiapkan perasaan Anda untuk merasakan kesenangan ini. Tidakkah kamu menemukan kebahagiaan di samping kesengsaraan dalam berdakwah, kemudahan di samping kesulitan, dan kepuasan di samping kesuksesan dalam menghadapi rintangan?⁵⁷

Dalam ayat ini, fadilah ayat pertama bahwa *Allah Ta'ala* meminta Nabi Muhammad untuk mengingatkannya tentang nikmat yang diberikan kepadanya dengan keutamaan yang dimilikinya sebagai penyemangat agar ketika mengingatnya, ia langsung mensyukuri nikmat yang akan diberikan kepadanya sehingga dapat memperolehnya. Lebih dari hadiah ini nanti. Allah telah memberikan cahaya pada hatinya (Nabi Muhammad Saw), membuat hatinya terasa luas dan lebar, membuka dadanya untuk dengan mudah menerima syariat dan urusan agama, untuk memprioritaskan urusan akhirat dan untuk melakukan kebaikan dengan mudah.

⁵⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil-Qur'an XII*, Trans. Oleh Abdul Aziz Salim (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 295–296.

Meskipun ayat ini diperlihatkan kepada Nabi Muhammad, itu juga berlaku untuk kaum muslimin.⁵⁸

b) Ayat Kedua

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ, Selain nikmat kemudahan yang diterima

Nabi Muhammad Saw, ayat di atas selanjutnya berbunyi: “Dan selain itu, Kami juga telah mengangkat darimu beban yang selama ini kamu pikul yang menurutmu "sangat berat di punggungmu.” Kata *wada'na* yang artinya Kami menghilangkan, bentuk lampau dari kata kerja. Bentuk ini menjadi alasan yang kuat mengingat “pertanyaan” pada ayat pertama surah ini tidak bermakna berupa pertanyaan, melainkan penegasan atas terbukanya dada Nabi Muhammad Saw.⁵⁹

Sedangkan *wazara*, akar kata *wizr* (beban, beban) adalah "membawa atau memikul (beban)". Dan kata ini, kata *wazir*, berarti “menteri, wakil, penasehat”, yaitu orang yang membantu penguasa atau raja untuk memikul beban negara. Makna dari ayat ini adalah kita dibebaskan dari tanggung jawab apapun selain sebagai hamba Sang Pencipta. Jika kita benar-benar memahami belenggu tersebut, maka kita tidak lagi terbebani seperti sebelumnya, tetapi hanya perlu menunaikan tanggung jawab dan kewajiban kita kepada Allah, tanpa menambah beban pada diri kita sendiri.⁶⁰

Ia menyebutkan bahwa kelapangan dada sebagai anugerah Allah tidak boleh dan tidak hanya disebabkan oleh "keluhan" tentang misi dakwah, tetapi juga bisa disebabkan oleh faktor lain.

⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jus XX (Surabaya: Pustaka Islam, 1983), hlm. 265.

⁵⁹ Shihab, “*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15 (Cet.” hlm. 411.

⁶⁰ Syekh Fadhullullah Haeri, *Cahaya Al-Qur'an*, hlm. 251.

Dari berbagai keterangan yang disampaikan oleh banyak ahli tafsir, termasuk Ibnu Katsir, telah melihat turunnya ayat-ayat dalam surat dari Nabi Muhammad Saw ini. Bandingkan situasinya dengan nabi sebelumnya, lalu buatlah permintaan yang sangat "kecil" dibandingkan dengan hadiah yang diterimanya. Nah, saat itulah kalimat ini keluar. Dengan demikian, jelas tidak ada keluhan tentang dakwah, sehingga pendapat Sayyid Quthub tidak berdasar.⁶¹

Pernyataan Sayyid Quthub sendiri di dalam tafsir *FiZ ilalil Qur'an* adalah, “Kami telah mengambilkan untukmu beban yang membebani punggungmu sedemikian rupa sehingga hampir berderit karena beratnya.⁶² Fadilah dari ayat kedua, meringankan beban tugas, memberikan taufik dan kemudahan dalam berdakwah dan menaruhnya di hati. Selain itu, dengan wahyu mengungkapkan realitas sesuatu kepadamu dan membantumu untuk tenggelam jauh ke dalam jiwamu dengan mudah, lancar dan lembut”.

c) Ayat Ketiga

الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ yang artinya “yang memberatkan punggungmu?” penafsiran ayat ini bisa diambil dari kata yang terkandung di dalamnya.

Seperti, kata *anqada* berasal dari kata *naqid*. Beban berat yang diangkut dengan kayu atau bambu sering menimbulkan bunyi dari alat angkut. Suara itu disebut *naqid*. Dari ayat ini terlihat betapa beratnya beban Nabi Muhammad Saw hingga punggungnya

⁶¹ Shihab, “Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an, Volume 15 (Cet.” hlm. 411-412.

⁶² Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur’an XII*, Trans. Oleh Abdul Aziz Salim, hlm. 296.

berbunyi seperti kayu atau bambu dalam berdakwah menyampikan risalah kebenaran.⁶³

Tidak secara spesifik Al-Qur'an menjelaskan bagaimana beban berat yang dirasakan oleh Nabi Muhammad Saw. Namun, ada beberapa pendapat umum dari berbagai ulama yang di antaranya:

- 1) Wafatnya Khadijah, istri Rasulullah Saw dan Abu Thalib paman yang sangat menyayangi Rasulullah Saw.
- 2) Keistimewaan Al-Qur'an sehingga saat menerima wahyu ada berbagai hal berat yang dirasakan Rasulullah Saw.
- 3) Keadaan masyarakat yang masih jahiliyah.

Namun, Quraish Shihab tidak cenderung menerima pendapat pertama. Meskipun kematian dua pengikut utamanya adalah beban yang cukup berat, siapa pun dapat mengalami hal yang sama dan akhirnya mengatasi peristiwa seperti itu. Tampaknya beban kecil yang dicatat dalam Al-Qur'an sebagai hadiah dari Allah Ta'ala kepadanya, terutama dibandingkan dengan hadiah yang terkandung dalam ayat pertama dan keempat. Begitu pula dengan pendapat kedua, karena sampai akhir hayatnya wahyu yang diterimanya selalu merupakan wahyu yang berat dan tidak jarang ia mengucurkan peluh, bahkan memutih, sebagaimana diakuinya sendiri: "Tentu *Hud* membuatku tua", kata Nabi.⁶⁴

Pendapat ketiga disampaikan oleh Syekh Muhammad Abduh. Menurutny, beban berat merupakan beban psikologis yang

⁶³ Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 15 (Cet." hlm. 412.

⁶⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 15*, hlm. 412-413.

ditimbulkan oleh keadaan ummat yang meyakini berada di jurang kehancuran, namun tidak mengetahui jalan keluar yang tepat. Beban berat di sini identik dengan kandungan kata *dallan* dalam surah *adDuha*, sedangkan ringannya yang diterimanya sama dengan kandungan kata *hada* dalam surah tersebut. Menurut M. Quraish Shihab adalah yang paling akurat.⁶⁵

Berdasarkan uraian di atas, fadilah ayat ketiga pada surat al-Insyirah memberikan gambaran bahwa dakwah kepada umatnya, meski sedikit yang memilih untuk mengabaikannya, meskipun pengikutnya adalah orang yang lemah.

d) Ayat Keempat

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ayat keempat ini memiliki arti, “*dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu.*”

Mengangkat nama Nabi Muhammad Saw di sini berarti meninggikan derajat dan mengikuti namanya dengan menyebut nama Allah dalam akidah, mentaati Nabi termasuk taat kepada Allah dan lainnya.⁶⁶

Menurut Quraish Shihab, kata *rafa'a* berarti meninggikan atau meninggikan, baik benda itu berupa sesuatu yang material seperti gunung atau bukit (QS. Al-Baqarah: 63 dan 93) maupun nonmaterial seperti derajat dan kedudukan (QS. Az-Zukhruf: 32). Kata *zikh* atau zikir, menurut arti bahasanya, dimaksudkan untuk mewakili sesuatu yang ada dalam pikiran, baik lisan maupun tidak, dan bila bertujuan untuk mengingat kembali apa yang telah

⁶⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 15*, hlm. 412-413.

⁶⁶ Al-Qur'an, “Kementrian Agama Republik Indonesia.” hlm. 569.

dilupakan atau untuk menangkap sesuatu yang tertinggal dalam ingatan, *zirkulah* menghadirkan keberadaan Tuhan, keagungan dan keagungan-Nya, dengan dan tanpa kata yang terucap. Selain itu, kata *zirk* memperluas maknanya sehingga dapat juga diartikan sebagai nama atau pelafalan.⁶⁷

Ulama Tafsir menjelaskan bahwa ketinggian nama Nabi Muhammad Saw antara lain tercermin dari ketetapan Allah untuk tidak menerima pengakuan keesaan-Nya kecuali pernyataan tentang rasul Nabi Muhammad Saw, serta perpasangan menyebut nama Allah Ta'ala dengan namanya dalam syahadat, adzan dan iqamah dan kewajiban untuk menaatinya adalah bagian dari ketaatan kepada Allah. Lebih jauh lagi, setiap nabi yang diutus berjanji kepada Allah untuk percaya kepada Muhammad dan melindunginya, seperti yang ditunjukkan QS. Ali Imran: 81.⁶⁸

Dalam tafsir *Fi Zilalil Qur'an* disebutkan: Kami meninggikan penyebutan namamu di alam yang lebih tinggi. Kami meninggikan nama-Mu di bumi. Kami meninggikan nama-Mu di alam semesta ini. Kami mengunggahnya. Kami biarkan namamu menyertai nama Allah setiap kali bibir manusia mengucapkan kalimat "*Lailaha illallah, Muhammadur Rasulallah*. Itu tidak lagi dibicarakan tinggi, di belakangnya tidak ada lagi kedudukan yang begitu tinggi. Ini adalah posisi yang hanya dipegang oleh Rasulullah Saw. Tidak ada manusia selain beliau yang memilikinya di alam semesta ini.⁶⁹

⁶⁷ Shihab, "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 15 (Cet.*" hlm. 414.

⁶⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 15*. hlm. 414-415.

⁶⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhalalil-Qur'an XII, Trans. Oleh Abdul Aziz Salim*, hlm. 296.

Ada ulama lain yang mengatakan arti dari ayat di atas: “Kami nyatakan penyebutanmu tercantum bersama kami dalam kitab suci yang diturunkan kepada para nabi sebelum kamu, kemudian kami perintahkan kamu untuk menyampaikan kabar gembira tentang kedatanganmu dan itu tidak ada agama yang tersisa, tetapi agama yang kamu bawa itu akan melampaui semua agama sebelumnya.”

Ada juga yang mengartikan: “Kami meninggikan penyebutan namamu di hadapan malaikat di surga, kemudian di dunia di hadapan orang mukmin, kemudian kami akan meninggikan penyebutan namamu lagi berturut-turut dengan kedudukan terpuji yang telah Kami berikan kepadamu, dan kemuliaan yang berlipat ganda”.⁷⁰

e) Ayat Kelima dan Keenam

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا, yang memiliki arti, “Maka sesungguhnya bersama kesulitan terdapat kemudahan, sesungguhnya kesulitan itu terdapat kemudahan,” Artinya setiap kesulitan yang menghadang pasti akan ada kemudahan bersamanya. Pengulangan kalimat ini menunjukkan penegasan janji dan luasnya harapan.⁷¹

Ini adalah berita gembira, setiap kali kesulitan selalu disertai dengan kemudahan, sehingga meskipun kesulitan tersangkut di lubang kadal, pasti akan dengan mudah masuk dan

⁷⁰ Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, “Tafsir Surat Al-Insyirah” (n.d.), hlm. 10.

⁷¹ Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, Tafsir Surat Al-Insyirah, hlm. 10-11.

mengeluarkannya, seperti yang Firman Tuhan ajarkan, "Tuhan akan melepaskan setelah kesulitan." (QS. Ath Thalaq: 7).⁷²

Allah *Ta'ala* dalam ayat kelima dan keenam bermaksud menjelaskan salah satu dari sunnah (kediktatoran)-Nya yang bersifat umum dan konsisten, yaitu "setiap kesulitan pasti disertai atau diikuti dengan kemudahan selama yang bersangkutan bertekad untuk mengatasinya". Hal itu ia tunjukkan antara lain dengan contoh kongkrit dari diri pribadi Nabi Muhammad Saw. Dia datang sendirian, ditantang dan dianiaya sampai dia dan keluarganya diboikot oleh orang-orang musyrik di Mekah, dia tidak bisa berdagang atau menikah atau berbicara dengan dirinya dan keluarganya selama satu tahun diikuti oleh satu tahun lagi sampai tahun ketiga. Namun pada akhirnya, ada juga ruang dan outlet yang mereka dambakan. Ayat di atas seolah berkata: terbukanya dada yang kau terima wahai Nabi Muhammad, ringannya beban yang kau rasakan, harumnya nama yang kau pikul, semua ini karena kau telah mencapai klimaks sebelum mengalami kesulitan. Namun, tetap teguh dan optimis bahwa sunnah (ketetapan Allah) berlaku untuk Anda, yaitu, "ketika krisis atau kesulitan telah mencapai puncaknya, itu pasti akan hilang dan diikuti oleh kemudahan."⁷³

Fadilah ayat kelima dan keenam jika tidak ada kesulitan yang tidak dapat diatasi. Jika jiwa kita berkeinginan untuk keluar dari masalah dan mencari solusi dengan menggunakan pikiran yang benar dengan kepercayaan penuh kepada Allah, kita pasti akan melangkah keluar dan melewati kesulitan ini. Meski banyak godaan,

⁷² Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, *Tafsir Surat Al-Insyirah*. Hlm 11.

⁷³ Shihab, "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 15 (Cet.*" Hlm 417.

rintangan dan rintangan datang silih berganti, pada akhirnya kita akan berhasil meraih kemenangan.⁷⁴ Jika Anda memiliki tekad yang tinggi, usaha yang sungguh-sungguh untuk terus maju menghadapi kesulitan, sabar menghadapi segala kesulitan, tidak menyia-nyiakan kesempatan baik yang ada, Anda pasti akan meraih kemenangan dan melangkah keluar dengan selamat dari kesulitan ini.⁷⁵

f) Ayat Ketujuh

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ayat ini memiliki arti, “Maka jika kamu sudah selesai (berdasarkan sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (buat urusan yang lain),”.⁷⁶

Menurut Quraish Shihab, kata *faraghta* berasal dari kata *farāghtha*, yang artinya kosong setelah diisi baik materil maupun immaterial. Segelas penuh yang telah diminum atau tumpah, atau hati yang pernah dipenuhi ketakutan, kemudian menjadi tenang dan tenteram, keduanya dapat digambarkan dengan kata-kata ini. Seseorang yang telah menyelesaikan pekerjaannya kemudian menyelesaikan pekerjaannya, waktu antara selesainya pekerjaan pertama dan dimulainya pekerjaan berikutnya disebut *faragh*. Kata *fansab* terdiri dari rangkaian huruf *fa'*, biasanya diterjemahkan jadi, dan *insab*, yang merupakan bentuk perintah dari kata *nasaba*. Kata *nasaba* awalnya berarti memaksa sesuatu menjadi nyata dan stabil. Dari kata ini juga terbentuk kata *nashiib* atau takdir, yang secara umum dipahami sebagai bagian tertentu yang telah dianggap nyata dan jelas serta tidak dapat dihindari. Upaya untuk menegakkannya

⁷⁴ Tafsir Ibnu Katsir, “Jilid,” *Pustaka Imam Syafii. Jakarta*, 10AD. hlm. 499.

⁷⁵ Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Hlm 318.

⁷⁶ Al-Qur'an, “*Kementrian Agama Republik Indonesia*.” hlm. 596.

biasanya sangat berat sehingga dapat menyebabkan kelelahan, dan karena itu kata tersebut juga digunakan dalam arti lelah.⁷⁷

Allah Ta'ala berfirman: "Maka ketika kamu telah menyelesaikan (satu hal), lakukanlah (satu hal) yang lain dengan ikhlas. Artinya, ketika Anda telah selesai berurusan dengan berbagai kepentingan dunia dan semua kesibukannya dan memutuskan semua jaringannya, maka bersungguh-sungguhlah dalam beribadah dan antusias dengan hati dan niat yang kosong dan tulus untuk berjalan menuju Tuhan. Beberapa komentator menafsirkan bahwa ketika Anda (Muhammad) selesai berkhotbah, Anda akan menyembah Allah. Jika sudah selesai mengatur urusan dunia maka selesaikan urusan akhirat dan ada pula yang mengatakan jika sudah selesai shalat maka shalat."⁷⁸

Dalam tafsir *Fi Zilalil Qur'an* dijelaskan, sesungguhnya sehabis kesulitan terdapat kemudahan. Lantaran itu, lakukan karena kemudahan itu. Jika kamu sudah terselesaikan melakukan kesibukanmu menggunakan insan dan bumi (kehidupan duniawi), maka hadapkanlah hatimu secara total pada hal-hal yang wajib kamu lakukan menggunakan berfokus dan sungguh-sungguh.

Fadilah ayat ketujuh yaitu, beribadah, penyucian diri, menadahkan harapan, dan menghadap pada Ilahi. Sehingga seseorang muslim adalah orang yg produktif baik pada urusan global juga urusan akhirat. Sedangkan orang yang terlalu santai dan pengangguran, maka dia merupakan orang yang tercela. Ayat ini

⁷⁷ Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 15 (Cet." hlm. 420-421.

⁷⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 15*. hlm. 421.

memberi petunjuk bahwa seorang wajib selalu mempunyai kesibukan. Jika sudah berakhir suatu pekerjaan, dia wajib memulai lagi menggunakan pekerjaan yang lain sebagai akibatnya menggunakan ayat ini seseorang muslim nir akan pernah menyianyiakan waktunya.⁷⁹

g) Ayat Kedelapan

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ yang memiliki arti, " hanya kepada

Tuhanmulah kamu bisa berharap,".

Kata *farghab* terambil menurut istilah *raghiba*. Ia dipakai buat menggambarkan kesamaan hati yang sangat mendalam pada sesuatu, baik buat membenci juga buat menyukai. Jika istilah tadi digandengkan menggunakan *ila*, dia diartikan sangat ingin, suka atau cinta, kebalikannya jika dia bergandengan menggunakan ‘an, dia berarti benci atau nir suka. Sementara ulama menganggap keras bahwa makna berharap menurut istilah tadi merupakan keluasan. Kolam yang luas, timba yang akbar , pemberian atau anugerah yang banyak, sifat loba atau tamak yang meluap-luap, kesemuanya digambarkan menggunakan istilah yang berakar menurut istilah *raghiba*. Dari sini, nir heran bila kecintaan atau kebencian yang akbar dilukiskan juga menggunakan memakai akar istilah yang sama.

Kata *ila* dalam ayat pada atas mendahului istilah *farghab*. Ini memberi fokus spesifik menyangkut perintah berharap itu. Yakni, usahakan asa dan kesamaan yang mendalam itu hanya tertuju pada Allah Ta'ala semata. Memang, seorang bisa saja menggantungkan

⁷⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an XII*, Trans. Oleh Abdul Aziz Salim. hlm. 297.

asa pada orang lain, asa dan kecintaan bisa juga tertuju pada selain Allah, itu seluruh nir terlarang, namun kesamaan hati dan kecintaan yang sifatnya mendalam dan besar, hendaknya hanya ditujukan pada Allah semata.

Seseorang dapat mencintai sesuatu, seperti istri, anak, atau harta. Mungkin juga bergantung pada orang lain, tetapi harapan besar dan cinta penuh harus ditujukan hanya kepada Tuhan. Cinta kepada Allah dan perjuangan untuk keridhaan-Nya harus melebihi cinta kepada sesama selain Dia.⁸⁰

Dan menurut Ibnu Mas'ud: "Dan hanya pada Rabb-mu lah hendaknya engkau berharap." Setelah terselesaikan shalat yang kamu kerjakan sedang kamu masih pada keadaan duduk. Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan menurut Ibnu Abbas, beliau berkata: "Dan bila kamu sudah terselesaikan, maka bersungguh-sungguhlah, yakni pada berdo'a. Artinya, jika kau sudah usai mengerjakan urusanmu dan nir tersisa sesuatu pun yang memberatkan pada hatimu, maka bersungguh-sungguhlah pada beribadah dan berdo'a. "dan hanya pada Rabbmulah," semata, "hendaknya engkau berharap," yakni, besarkanlah harapanmu supaya doamu dikabulkan dan janganlah misalnya orang yang bermain-main sesudah bekerja dan berpaling menurut Rabb mereka dan berpaling menurut mengingat-Nya sebagai akibatnya kau akan sebagai orang merugi."⁸¹

Fadilah ayat ketujuh dan kedelapan untuk berusaha dan bekerja didahulukan (ayat 7) dan kemudian perintah untuk menggantungkan harapan kepada Tuhan (ayat 8). Ini menjadi tanda

⁸⁰ Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 15 (Cet." Hlm 422.

⁸¹ Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, "Tafsir Surat Al-Insyirah." Hlm 12.

bahwa harus berusaha terlebih dahulu baru berharap kepada Allah SWT. Usaha dan doa harus selalu menghiasi pribadi setiap muslim, karena sekuat apapun manusia, potensinya sangat terbatas sehingga hanya harapan yang dicurahkan kepada Tuhan yang dapat membuatnya bertahan dari gejolak kehidupan yang terkadang gagal untuk dicintai. Maka surat al-insyirah ini mengawali ayatnya dengan menggambarkan karunia ketenangan jiwa yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw dan diakhiri dengan petunjuk yang dapat mengantarkan seseorang mencapai kedamaian tersebut.⁸²

BABB III

⁸² Shihab, "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 15 (Cet.*" Hlm 423

AKTIVITAS PEMBACAAN SURAT AL-INSYIRAH JAMA'AH MASJID BAITUL MUTTAKIN DUKUH GERGINTUNG, REMBUL, BOJONG, KABUPATEN TEGAL

A. Kondisi Geografis Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal

Kondisi Geografis Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Tegal berdasarkan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten Lingkup Propinsi Djawa Tengah. Pada Tahun 1986 terjadi pemecahan dan perubahan batas antara wilayah Kabupaten Tegal dan Kota Tegal berdasar pada Peraturan pemerintah Nomor 7 Tahun 1986 tentang Perubahan Batas wilayah Kotamadya Tingkat II Tegal dan Kabupaten Daerah Tingkat II Tegal. Luas wilayah Kabupaten Tegal adalah 87.878 Ha. secara administratif wilayah Kabupaten Tegal terbagi menjadi 18 kecamatan yang terdiri dari 281 desa dan 6 kelurahan.⁸³

Persebaran kepadatan penduduk bruto cenderung terpusat di utara dan barat Kabupaten Tegal. Kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Talang dengan kepadatan sebesar 5.570 jiwa/km², diikuti oleh Kecamatan Slawi dan Dukuhwaru. Sedangkan kepadatan penduduk terendah berada di Kecamatan Kedung Banteng sebesar 462 jiwa/km² karena luasan lahan yang dominan merupakan lahan pertanian daripada lahan terbangun. Adanya perbedaan kepadatan tiap kecamatan tentu berpengaruh terhadap pembangunan wilayah seperti infrastruktur tiap kecamatan.⁸⁴

⁸³ Moh. Nizar Zulfi, Hasil Wawancara dengan Kepala Dukuh Gergintung (21/12/2021).

⁸⁴ Moh. Nizar Zulfi, Hasil Wawancara dengan Kepala Dukuh Gergintung (21/12/2021).

Perbedaan tersebut akan menimbulkan perbedaan tingkat pelayanan di setiap kecamatan. Oleh karena itu untuk kecamatan dengan kepadatan terendah perlu diperhatikan lagi agar tidak ada kesenjangan dalam II - 17 RKPD 2020 pembangunan nantinya untuk melihat kepadatan penduduk secara riil terkategori kepadatan tinggi 139 jiwa/Ha (13.580 jiwa/km²). Pertumbuhan penduduk dapat berupa peningkatan jumlah penduduk (nilai laju pertumbuhan penduduk positif) atau juga penurunan jumlah penduduk (nilai laju pertumbuhan penduduk negatif). Laju pertumbuhan penduduk akan berpengaruh pada proyeksi jumlah penduduk Kabupaten Tegal beberapa tahun yang akan datang. Selain itu, pertumbuhan penduduk juga memengaruhi berbagai potensi dan masalah yang ada di Kabupaten Tegal baik berupa ketersediaan lapangan pekerjaan dan sumber daya tenaga kerja, sarana dan prasarana, kepadatan penduduk, dan lain-lain.⁸⁵

B. Kondisi Sosial Jama'ah dan Kegiatan Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal

Masjid Baitul Muttakin merupakan pusat kegiatan keagamaan dan kegiatan kemasyarakatan bagi jama'ahnya, masjid tidaklah hanya berfungsi sebagai pusat ibadah semata, tetapi juga merupakan sentral dari kegiatan masyarakat, di mana secara keseluruhan masyarakat disini 100 persen beragama Islam.

Kegiatan-kegiatan ini merupakan sebagai wahana dakwah syiar agama Islam, dengan adanya kegiatan tersebut masyarakat tentu akan dibina dan dipandu ke jalan yang baik, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah pada yang mungkar. Selain itu, masyarakat sendiri memiliki tempat untuk belajar dan mendalami ilmu agama.

⁸⁵ Moh. Nizar Zulfi, *Hasil Wawancara dengan Kepala Dukuh Gergintung*. (23/12/2021)

Dari kegiatan-kegiatan sosial ini, tentu masyarakat akan merasakan manfaatnya. Dalam arti luas di sini, akan tumbuh rasa kebersamaan, saling berkomunikasi dan interaksi satu sama lain, sebagai tempat diskusi dan menyampaikan pendapat dari sini masyarakat memiliki wadah sebagai kegiatan sosial. Aktifitas sosial yang dilaksanakan di masjid Baitul Muttakin ini beraneka ragam, kegiatan-kegiatan tersebut akan penulis uraikan satu persatu di bawah ini sebagai berikut:

1. Kegiatan Ibadah

Melihat keadaan Masjid Baitul Muttakin saat ini, sebagaimana dengan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, fungsi sosial berfungsi sebagai tempat ibadah Mahdhah yang sudah menjadi aktifitas jama'ah sehari-hari. Ibadah yang dimaksud di sini mencakup kegiatan ibadah sehari-hari. Jama'ah Masjid Baitul Muttakin yang rutin dilaksanakan seperti dengan adanya shalat berjama'ah lima waktu shalat subuh, shalat dzuhur, shalat ashar, shalat magrib dan shalat isya, kegiatan shalat berjama'ah ini sudah aktif dan rutin dilaksanakan sejak lama.

2. Kegiatan Dakwah Islam

Di samping masjid sebagai tempat ibadah kepada Allah SWT, masjid juga menjadi sentral kegiatan dakwah. Dengan adanya masjid, masyarakat dapat dibina ke jalan yang lebih baik, kegiatan dakwah disini seperti melalui khutbah jum'at, melalui majelis ta'lim bapak-bapak dan ibu-ibu, ceramah agama, peringatan hari-hari besar Islam, dan kegiatan lain masih sering diadakan.

3. Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim Kaum Bapak-Bapak. Majelis Ta'lim adalah kegiatan pengajian bapak-bapak yang diselenggarakan setiap hari Kamis (Malam Jum'at), acaranya terdiri dari pembacaan surat yasin dan tahlil, diikuti oleh ceramah agama yang diberikan oleh da'i setempat. Jumlah pesertanya biasanya mencapai antara 50 sampai 90 orang dan dilaksanakan bergiliran dari rumah ke rumah. Pengajian majelis ta'lim kaum bapak-bapak masjid sudah dilaksanakan sejak tahun 1960-an. Sejak awal, pengajian tersebut telah dilaksanakan secara bergiliran dari rumah ke rumah. Alasan mengapa tidak dilaksanakan di masjid adalah karena dengan diadakan dari rumah ke rumah, maka lebih menjalin silaturahmi sesama jama'ah.

4. Kegiatan Risma

Sebagai wadah pembinaan remaja masjid Baitul Muttakin, dengan adanya risma harapan masyarakat generasi pemuda, masjid Muttakin ini dapat menjadi penerus pada masa mendatang, Masjid Muttakin sebelumnya memiliki risma yang aktif dalam segala kegiatan yang ada di masjid, namun saat penulis melakukan observasi kegiatan risma saat ini menurun dalam aktifitas kegiatannya.

C. Praktik Pembacaan Q.S Al-Insyirah Setelah Shalat Jama'ah Subuh dan Maghrib

Kehidupan masyarakat tidak lepas dari adanya praktik keagamaan yang dilakukan di pesantren baik berupa praktik komunal maupun individual. Praktik keagamaan berupa pembacaan wirid yang berisi bacaan al-Qur'an secara individual dilakukan oleh jamaah yang mengamalkan bacaan di Jama'ah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal.

Wirid Jama'ah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal selalu sama, yaitu berisi bacaan surat al-Insyirah yang dilantunkan bakda Subuh dan Maghrib. Masyarakat Gergintung yang mengamalkan bacaan Surat Al-Insyirah berinteraksi dengan al-Qur'an dengan cara membaca wirid yang terdapat bacaan surah al-Qur'an di wirid tersebut.

Tradisi ini telah dilaksanakan sejak 1927 dan masih dilakukan sampai sekarang serta diamalkan secara turun temurun. Menurut tokoh agama setempat, amalan ini dapat menjernihkan pikiran, meluaskan hati, melapangkan dada dan efeknya, secara tidak langsung dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Di mana hal tersebut merupakan fadhilah atau keutamaan Al-Qur'an Surat *Al-Insyirah*.⁸⁶

Dengan masyarakatnya yang 100 persen menganut agama Islam, tradisi ini merupakan wujud dari perilaku yang direpresentasikan oleh masyarakat sebagai hasil dari ajaran-ajaran yang mereka dapat dari para tokoh agama. Alasan diambilnya pembacaan surat *al-Insyirah* selepas shalat subuh, karena masyarakat yang hendak melakukan aktivitas di hari tersebut semestinya harus memiliki hati yang lapang dan pikiran yang jernih. Hal itu agar saat bekerja atau mencari rezeki mendapat kemudahan dan pertolongan dari Allah SWT. Sesuai kandungan maknanya, di mana “setiap ada kesukaran akan ada banyak jalan keluarnya,” tentu dengan kondisi hati yang lapang dan jernih. Karena, jika pikiran dan hati kotor, niscaya rezeki dan kerjanya pun akan *loyo* dan kurang bergairah.⁸⁷

Untuk pembacaan surat *al-Insyirah* selepas shalat Maghrib, dilakukan karena setelah melakukan pekerjaan atau aktivitas sehari itu ada kemungkinan

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadz Muhammad (Tokoh Agama Setempat) di Kediamaannya (21/12/2021).

⁸⁷ Moh. Nizar Zulfi, Hasil Wawancara dengan Ustadz Muhammad. 21/12/2021

menemui berbagai masalah atau kendala yang membuat pikiran kacau maupun hati yang gundah dan tidak tenang. Dengan pembacaan surat al-Insyirah diharapkan bisa menenangkan hati dan menjernihkan pikiran kembali menjelang istirahat malam.⁸⁸

Selain pembacaan dilakukan bakda maghrib yang notabene untuk melepas hari usai melakukan aktivitas, jamaah Masjid Baitul Muttakin juga merapal al-Insyirah usai shalat subuh. Hal ini dilakukan untuk memulai kegiatan di pagi hari untuk memperlancar dan berpikir positif untuk memulai sesuatu. Telah diterangkan di atas, pembacaan surat *al-Insyirah* dilakukan sebanyak tiga kali. Hal ini tidaklah tanpa alasan. Menurut tokoh agama setempat pembacaan tiga kali dilakukan karena Allah SWT itu ganjil dan menyukai angka ganjil.⁸⁹ Tradisi yang menggunakan al-Qur'an dalam waktu-waktu tertentu ini bisa diartikan sebagai cara masyarakat dalam menghayati dan menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari atau yang dikenal dalam dunia akademik dengan istilah *living qur'an*.⁹⁰

Praktik pembacaan al-Insyirah akan dipimpin langsung oleh imam masjid Baitul Muttakin. Jamaah akan mengikuti dengan seksama. Usai pembacaan surat, imam akan membacakan doa dengan diselipi permohonan secara umum. Selain itu, di salah satu bakda shalat maghrib atau subuh akan digelar *mauidhoh hasanah*, untuk memberikan spirit optimisme kepada jamaah yang hadir di masjid.

Pewarisan tradisi adalah suatu kebiasaan di dalam masyarakat yang terus-menerus dilestarikan atau diteruskan ke generasi selanjutnya agar kebiasaan tersebut tidak hilang atau punah diterjang oleh kebiasaan yang baru.

⁸⁸ Moh. Nizar Zulfi, *Hasil Wawancara dengan Ustadz Muhammad*. 21/12/2021

⁸⁹ Moh. Nizar Zulfi, *Hasil Wawancara dengan Ustadz Muhammad*. 21/12/2021

⁹⁰ Syamsudin, *Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Al-Qur'an Dan Hadis : Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Hlm 11.

Oleh karena itu, kita sebagai penerus generasi selanjutnya harus bisa melestarikan tradisi yang sudah ada agar tradisi itu tidak punah. Warisan tradisi dapat berupa bahasa, tari, lagu, alat musik, masakan, bangunan atau candi dan peninggalan lainnya.⁹¹

“Tradisi Islam Jama’ah Masjid Baitul Muttakin metode dakwah yang dilakukan para ulama saat itu. Para ulama tidak menghapus secara total adat yang sudah berlangsung di masyarakat. Mereka memasukkan ajaran-ajaran Islam dalam adat tersebut, dengan harapan masyarakat tidak merasa kehilangan adat dan ajaran Islam dapat diterima. Masyarakat setempat sebelum kedatangan Islam ada yang sudah menganut agama dan kepercayaan adat setempat, Islam harus menyesuaikan diri dengan budaya lokal maupun kepercayaan yang sudah dianut daerah.”⁹²

“Praktik pembacaan surat al-Insyirah teraplikasikan dalam pewarisan tradisi jamaah dengan Internalisasi mulai dari lahir hingga akhir hayat nya. Sepanjang hayatnya seseorang terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat nafsu, dan emosi kemudian menjadi sebuah kepribadian. Selain itu proses sosialisasi, individu dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya belajar terhadap nilai-nilai, norma-norma dan pola tindakan orang lain atau masyarakat dalam berinteraksi sosial dengan segala macam individu di sekitarnya yang memiliki beraneka macam status, peran dan pranata sosial yang ada di dalam kehidupan di masyarakatnya.”⁹³

Misalnya seorang anak telah diajari cara bersikap dan sopan santun, berbicara yang sopan dan baik, berlaku jujur, adil, berpakaian, cara makan dan

⁹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000). hlm 33.

⁹² Moh. Nizar Zulfi, *Hasil Wawancara dengan Ustad Mahmud*. 25/12/2021

⁹³ Moh. Nizar Zulfi, *Hasil Wawancara dengan Ustad Mahmud*. 25/12/2021

minum sesuai dengan adat istiadat dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dengan meniru dan mempelajari berbagai pola-pola sikap dan perilaku orang lain di sekitarnya, maka individu tadi berusaha meniru kemudian terbentuk dalam kepribadiannya. Demikian pula terhadap nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakatnya yang setiap hari dipelajari dan ditemukannya maka lama-kelamaan mempengaruhi sikap dan prilakunya. Proses seorang individu belajar berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu masyarakat menurut sistem nilai, norma, dan adat istiadat yang mengatur masyarakat yang bersangkutan.⁹⁴

Proses budaya Jama'ah Masjid Baitul Muttakin dalam pendidikan budaya pada praktik pendidikan merupakan salah satu alat, mencakup keluarga, masyarakat, kelompok sebaya dan media masa masing-masing dengan nilai-nilai dan tujuan-tujuannya sendiri.⁹⁵

*“Bapak-ibu di rumah banyak memberikan masukan kepada anak-anak untuk melakukan wirid tersebut. Jadi setiap bakda maghrib dan subuh wajib ikut jamaah serta melafalkan bacaan.”*⁹⁶

Cuplikan wawancara dengan Bagus Wijayanto membuka tirai bahwa pengkondisian tersebut telah dilakukan di lingkup keluarga untuk melakukan tirakat tersebut. Hal itu juga ditegaskan oleh Almar'atus Sholihah.

“Untuk menanamkan kualitas ibadah kepada anak-anak, seperti berpikir bersih dan pertimbangan bebas, namun pendidik terbatas kesanggupan untuk berbuat demikian karena kenyataannya badan-badan lain mungkin

⁹⁴ Elly Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Prenqada Media Grup, 2006). hlm 39.

⁹⁵ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan Proses Sosialisasi Manusia* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010). hlm 31.

⁹⁶ Moh. Nizar Zulfi, *Hasil Wawancara dengan Bagus Wijayanto, 23/12/2021*

membentuk anak secara berbeda. Mematikan televisi, saat maghrib meski memberi informasi, tetapi kebanyakan TV memberi hiburan.”⁹⁷

Menurut Koentjaraningrat bahwa sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup.⁹⁸

Hal ini pula yang pada akhirnya membuat masyarakat yang hidup dalam rumpun yang sama, dapat memiliki ikatan yang kuat karena kualitas silaturrahminya yang juga bagus. Kualitas ini dapat terwujud dengan cara melakukan satu atau lebih kegiatan yang sama, sehingga ada keterikatan dan rasa *tepo seliro* di antara satu individu dengan yang lainnya.

“Seneng si di lingkungan tempat tinggal masih ada amalan yang baik. Masih diajarkan untuk selalu ingat sama Gusti Allah. Terus ketika dilakukan bersama-sama kayak gini ini, juga sekaligus bisa mempererat tali silaturahmi sama tetangga dna sekitarnya. Saling mendoakan yang baik-baik.”⁹⁹

Kecerdikan Jamaah Masjid Baitul Muttaqin adalah adaptasi dengan proses budaya pada masyarakat desa. Masyarakat desa tinggal di suatu kawasan, wilayah tertentu yang disebut desa. Sedangkan masyarakat tradisional adalah masyarakat yang penguasaan ipteknya rendah sehingga hidupnya masih sederhana dan belum kompleks.¹⁰⁰ Memang tidak dapat dipungkiri masyarakat desa sedang berkembang, ukurannya terdapat pada masyarakat desa yaitu bersifat tradisional dan hidupnya masih sederhana, karena desa-desa di Indonesia pada umumnya jauh dari pengaruh budaya

⁹⁷ Moh. Nizar Zulfi, *Hasil Wawancara dengan Al-mar'atus Sholihah*, 24/12/2021

⁹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. hlm 23.

⁹⁹ Moh. Nizar Zulfi, *Hasil Wawancara dengan Andi*, 24/12/2021

¹⁰⁰ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan Proses Sosialisasi Manusia*. hlm 125.

asing/luar yang dapat mempengaruhi perubahan-perubahan pola hidupnya. Kehidupan masyarakat pedesaan masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Jadi, masyarakat tradisional di dalam melangsungkan kehidupannya berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang masih diwarisi dari nenek moyangnya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya.

Tanggung jawab dalam pendidikan masyarakat ditanggung bersama. Pendidikan masyarakat bertanggung jawab untuk mencerdaskan warga masyarakatnya menjadi warga negara yang iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki tanggung jawab terhadap bangsa dan negara, memiliki kedewasaan baik jasmani maupun rohani yang realisasinya terlihat pada perbuatan dan sikap kepribadian warga masyarakat, hubungan timbal balik antara pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama dan pertama. Pendidikan merupakan salah satu kewajiban pertama bagi orang tua. Tugas orang tua mendidik anak-anaknya terlepas sama sekali dari kedudukan, keahlian atau pengalaman dalam bidang pendidikan yang legal.¹⁰¹

Jamaah Masjid Baitul Muttaqin sangat serius mengerjakan pendidikan keluarga sangat mendukung pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Sekolah merupakan pendidikan yang kedua sesudah keluarga, dengan guru sebagai ganti orang tua yang harus ditaati. Dengan sekolah, pemerintah bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakat si anak didik yang berguna bagi dirinya dan berguna bagi nusa dan bangsa. Ada hubungan yang saling memberi dan saling menerima antara lembaga pendidikan sekolah, lembaga pendidikan dengan masyarakat.

¹⁰¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013). hlm 140.

BAB IV

**RESEPSI PEMBACAAN SURAT AL-INSYIRAH SETELAH SHALAT
JAMA'AH SUBUH DAN MAGHRIB BAGI JAMA'AH MASJID BAITUL
MUTTAKIN DUKUH GERGINTUNG, REMBUL, BOJONG,
KABUPATEN TEGAL**

**A. Praktik Pembacaan Surat *Al-Insyirah* sebagai Pedoman Menghadapi
Permasalahan Hidup Manusia**

Praktik pembacaan Surat al-Insyirah oleh Jamaah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong Kabupaten Tegal dilakukan bakda maghrib dan bakda subuh. Untuk pembacaan surat *al-Insyirah* selepas shalat Maghrib, karena setelah melakukan pekerjaan atau aktivitas sehari itu ada kemungkinan menemui berbagai masalah atau kendala yang membuat pikiran kacau maupun hati yang gundah dan tidak tenang. Dengan pembacaan surat al-Insyirah diharapkan bisa menenangkan hati dan menjernihkan pikiran kembali menjelang istirahat malam.¹⁰²

Surah *al-Insyirah* terdiri dari delapan ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an Departemen Agama RI, surah yang mengatakan tentang penegasan nikmat-nikmat Allah SWT diberikan pada Nabi Muhammad Saw dan umatnya, serta pernyataan Allah bahwa di samping kesukaran ada kemudahan. Oleh sebab itu, diperintahkan kepada Nabi agar tetap melakukan amal-amal saleh dan bertawakal kepadanya. Surah ini diturunkan di Makkah yang diturunkan sesudah Al-Duha yang dinamakan Alam Nasyrah. Surah ini ada yang berpendapat satu surah dengan surah Al-Duha, sehingga tidak membaca basmalah karena itu termasuk dalam satu surah.¹⁰³

¹⁰² Moh. Nizar Zulfi, *Hasil Wawancara dengan Ustadz Muhammad*. 21/12/2021

¹⁰³ Al-Qur'an, "Kementrian Agama Republik Indonesia." hlm 987.

1. Ayat Pertama

Ayat yang berbicara tentang kelapangan dada, dalam pengertian immaterial yang dapat menghasilkan kemampuan menerima, menemukan dan memaafkan kesalahan orang lain. Kekhususan bukan dari segi kadar ataupun kapasitas kelapangan dada tetapi juga pada substansinya. Hal terakhir dapat terlihat mulai perbandingan antara dua ayat yang berbicara tentang kelapangan dada. Masing-masing dianugerahkan pada Nabi Muhammad dan Nabi Musa as. Nabi Musa yang memohon kepada Allah agar dianugerahi kelapangan dada serta dipermudah untuknya segala persoalan, seperti yang diterangkan dalam QS. Thaha: 25-26

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي

“Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku”

وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي

“...dan mudahkanlah untukku urusanku,”

Sedangkan Nabi Muhammad tanpa meminta permohonan beliau memperoleh anugerah kelapangan dada

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah juga menerangkan bahwa ayat pertama tentang kelapangan dada dalam pengertian immaterial yang bisa menghasilkan kemampuan menerima dan menemukan kebenaran, hikmah dan kebijaksanaan, serta kesanggupan menampung bahkan memaafkan kesalahan dan gangguan orang lain. Seperti dalam QS. Al-An'am; 12,

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ
لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi?” Katakanlah, “Milik Allah.” Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya. Dia sungguh akan mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak diragukan lagi. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman.

Isi kandungan ayat ini merupakan kelapangan dalam memeluk agama Islam. Pada ayat pertama telah dijelaskan bahwa bukankah Allah telah melapangkan dadamu. Seseorang berkemampuan menerima berbagai kenyataan yang tidak menyenangkan dengan tenang dan terkendali. Orang yang berlapang dada mempunyai kekuatan jiwa untuk menahan dan tidak mudah putus asa manakala sedang menghadapi kesulitan baik psikis maupun fisik. Semakin tinggi kelapangan dada seseorang, maka akan semakin menerima realitas yang beragam.¹⁰⁴

2. Ayat Kedua

Ayat yang mengisahkan” ... telah menghilangkan bebanmu darimu....” ini ada beberapa perbedaan pendapat. Di antaranya: dalam tafsir al-Misbah anugerah kemudahan yang akan diperoleh Nabi Muhammad Saw. Ayat di atas melanjutkan bahwa: dan di samping itu

¹⁰⁴ Al-Raghib Asfahany, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lialfadz, Al-Qur'an* (Beirut-Libanon: Dar al- Fikr, n.d.). hlm 77.

Kami telah menanggalkan darimu bebanmu yang selama ini dipikul dan yang dirasakan saat memberatkan punggung.¹⁰⁵

Kata (وَوَضَعْنَا) yang berbentuk kata kerja lampau, bentuk ini menjadi alasan yang kuat dari pendapat yang menyatakan bahwa pada ayat pertama bukan ”pertanyaan” akan tetapi penegasan bahwa telah melapangkan dada.

(وَضَع) mempunyai banyak arti, antara lain: meletakkan, merendahkan, meremehkan. Umumnya al-Qur’an menggunakan kata tersebut menyangkut sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang berat, kemudian menjadi enteng. Seperti dalam Ali-Imran: 36.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Maka ketika melahirkannya, dia berkata, “Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. ”Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk.”

Ada juga kata *wizr* (وِزْرًا) yang berarti gunung. Gunung yang memberi kesan besar dan berat. Hakikatnya makna yang berat diartikan sama dengan beban yang dijalaninya sebesar gunung. Misalnya

¹⁰⁵ Shihab, “Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an, Volume 15 (Cet.” hlm 367.

pemimpin yang mempunyai tanggung jawab yang besar, dan amanah yang harus dilakukan dengan penuh bijaksana.

Kata *wizraka* وزرك pada tafsir al-Misbah, beban diartikan tekanan dosa yang menimpa perasaan Nabi Saw. Tekanan yang dialami Nabi dengan beban yang besar, begitu juga dengan umatnya yang banyak masalah dalam hidupnya.

Abduh juga mengatakan bahwa dengan adanya jaminan petunjuk (hidayah), Allah telah meringankan beban Nabi Saw, pada ayat kedua dan ayat ketiga. Kalimat *ānqada dāhraq* beban yang karena beratnya dapat menimbulkan suara gemeretak pada tulang punggung seseorang yang mengangkat beban tersebut.

Kalimat ini merupakan kiasan, karena beban berat berupa pikiran tentang keadaan buruk kaumnya dan sempitnya hati beliau akibat berhadapan dengan begitu banyaknya problem yang harus beliau pecahkan, sebelum turunya wahyu yang memberikan bimbingan bukanlah beban fisik yang dapat menimbulkan gemeretak pada tulang punggung yang memikulnya. Akan tetapi kegelisahan jiwa yang jauh lebih memberatkan dari pada beban fisik yang diperumpamakan. Perupamaan ini mengungkapkan tentang kegelisahan amat kuat yang menguasai seluruh jiwa Nabi Saw.¹⁰⁶

3. Ayat Ketiga

Kata *anqada dāhraq* diambil dari kata *naqid* yaitu beban berat yang dipikul dengan menggunakan kayu atau bambu, seringkali

¹⁰⁶ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma Terj. Muhammad Baqir* (Bandung: Mizan, 1992). hlm 232.

melahirkan suara yang terdengar bersumber dari alat pikul. Beban berat yang dipikul oleh Nabi Muhamad sampai-sampai punggung beliau berbunyi, itu berarti beratnya beban yang dipikul oleh beliau. Akan tetapi Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci, oleh karena itu timbul beberapa pendapat antara lain: *Pertama*, beratnya beban wahyu al-Qur'an yang beliau terima. *Kedua*, keadaan masyarakat pada masa jahiliyah. Akan tetapi beban yang disebutkan di atas merupakan beban yang ukup berat, akan tetapi jika dibandingkan dengan anugerah yang didapat, beban itu tidak sebanding dengan yang didapat. Bagi Abduh, beban psikologis yang diakibatkan oleh umat yang diyakini beliau berada dalam jurang kebinasaan, tapi beliau tidak mengetahui apa jalan keluar yang tepat. Beban menurut psikologis adalah suatu hal yang diembanya sangat berat yang menjadi beban rohani dalam kehidupan manusia. Kegelisahan jiwa yang dirasakan oleh manusia mempengaruhi beban fisik, beban berat yang dirasakan Nabi berupa pikiran tentang keadaan buruk kaumnya dan sempitnya hati akibat berhadapan banyaknya masalah yang harus dipecahkan.¹⁰⁷

4. Ayat Keempat

Kalimat *wa rafa'na laka dikrak*, susunan kata "bagimu" dan "darimu" dalam ayat tersebut, Allah mendahulukannya sebelum kata "sebutan nama-mu" dan "bebanmu" tentunya dimaksudkan untuk lebih menguatkan serta lebih cepat menggembirakan Nabi Saw. Semua anugerah diberikan pada Nabi Muhammad yang berupa pelapangan dada, peringanan beban dan peninggian sebutan namamu. sebelumnya telah diliputi kesempitan hati dan berlanjut kesulitan yang menimpa

¹⁰⁷ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma Terj. Muhammad Baqir*. Hlm 233.

Nabi pada awal perjuangan, ini merupakan sunnah (kebiasaan) untuk makhluk.¹⁰⁸

Pada ayat tersebut, Al-Qur'an menyebutkan bahwa telah mengangkat derajat Nabi-Nya, kemudian meninggikan kedudukannya dan memperbesar pengaruhnya. Beban yang ditanggung Nabi sangatlah berat. Beliau berdakwah pada umatnya sampai beliau mengucurkan air keringat. Dengan menjalani beban yang berat Nabi tetap bersabar dan tawakal pada Allah, sehingga Allah telah mengangkat derajatnya dan meninggikan sebutan nama-mu, ini maksud tafsir Al-Qur'an al-Karim. Selain itu Nabi telah membebaskan umat manusia dari perbudakan, kebodohan dan kerusakan pikiran sehingga membawa manusia pada fitrahnya, yang menjamin akan kebebasan berpikir dan berkehendak. Beliaulah yang menyingkirkan dari mereka awan-awan kegelapan serta menerangi jalan yang harus ditempuh untuk menuju jalan kejayaan dan kebahagiaan.¹⁰⁹

5. Ayat Kelima dan Keenam

Dalam *tafsir al-Qur'an al-karim* bahwa sesungguhnya setiap kesempitan di situ terdapat kelapangan dan didalam setiap kekurangan sarana untuk mencapai keinginan di situ pula terdapat jalan keluar, jika seseorang dalam menuntun sesuatu tetap tawakal dan sabar kepada tuhan-Nya, itulah yang dilakukan Nabi waktu menghadapi kaumnya.

Pada ayat kelima dan keenam terdapat pengulangan arti yang terkandung dalam ayat terdahulu, yakni bila kesulitan itu dihadapi

¹⁰⁸ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma Terj. Muhammad Baqir*.

¹⁰⁹ Shihab, "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 15 (Cet.*" Hlm 357.

dengan tekad yang sungguh-sungguh dan berusaha sekuat tenaga dan pikiran, untuk melepaskan diri dari padanya, tekun dan sabar serta tidak mengeluh akan kelambatan datangnya kemudahan.

Pada ayat kelima dan keenam terdapat pengulangan kata antara ayat keenam dan kelima yang telah diulang dua kali, karena waktu itu banyak kaum yang masih ada keragu-raguan. Tafsir al-Misbah menjelaskan ayat di atas menyatakan jika telah mengetahui dan menyadari anugerah Allah, maka dengan demikian sudah jelas bahwa sesungguhnya bersama atau sesaat atau sesudah kesulitan ada kemudahan yang besar, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan yang besar.

Dalam Al-Qur'an kata *al-'Usr* terulang sebanyak 4 kali, Kata ini digunakan untuk sesuatu yang sangat keras atau sulit dan berat. Sedangkan *Yusr* sebanyak enam kali, tiga di antaranya bergandengan secara langsung dengan kata *'usr*. Di kamus bahasa kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang mudah, lapang, berat kadarnya. Ayat ini menjelaskan sunnah-Nya yang bersifat umum dan konsisten seperti dalam ungkapan “sesudah kesulitan pasti ada kemudahan” contoh konkrit yang telah dialami Nabi yaitu beliau ditantang, dianiaya dan berbagai masalah yang berat, namun akhirnya kelapangan dan jalan keluar menghampirinya.

6. Ayat Ketujuh

Pendapat sebagian ulama mengatakan surah ini memberi kesan adanya kecemasan dalam jiwa Rasul Saw, akan menyangkut dakwah beliau dengan hambatan-hambatan menghadang perjalanan Rasul. Kesan dalam surah ini penuh dengan keluh kesah dan beban yang dipikul oleh beliau dengan mengharap bantuan sehingga Allah

menurunkan surah ini. Di sisi lain surah ini turun ketika Rasul Saw lapang dan jiwa tenang. Riwayat lain seperti Ibnu Katsir mengatakan pada ayat kedua dan ketiga bahwasanya Nabi pada waktu itu membanding-bandingkan keadaannya dengan Nabi terdahulu setelah itu mengajukan permohonan "kecil" jika dibandingkan dengan anugrah yang diperoleh.¹¹⁰

Pada Ayat kedelapan menggunakan kata penghubung *و* yang diterjemahkan dan. Kata ini menghubungkan ayat ketujuh dan kedelapan menunjukkan seseorang selalu menghubungkan antara kesungguhan berusaha dengan harapan serta kecenderungan hati kepada Allah SWT, bisa dinilai dengan ungkapan bekerja sambil berdo'a. Sesungguhnya berusaha diartikan dengan tenaga, akal pikiran, pengetahuan, etika pergaulan serta semangat yang pantang menyerah. Perintah berusaha dan bekerja telah dijelaskan pada ayat di atas kemudian perintah untuk menggantungkan harapan kepada Allah. Betapa kuatnya manusia, potensinya sangat terbatas sehingga hanya harapan yang tercurah pada yang dapat menjadikan bisa bertahan menghadapi hempasan ombak kehidupan yang tidak mengenal kasih.¹¹¹

7. Ayat Kedelapan

Pada ayat kedelapan menafsirkan setelah semua telah selesai, maka janganlah bersantai akan tetapi kerjakanlah pekerjaan lain. Maksudnya dalam kehidupan tidak ada putus asa sehingga hidup yang penuh dengan masalah akan terus di jalani sampai berhasil melewati, karena masalah datang silih berganti. Usai semuanya masalah

¹¹⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an XII*, Trans. Oleh Abdul Aziz Salim. hlm 168

¹¹¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an XII*, Trans. Oleh Abdul Aziz Salim.

diselesaikan dengan baik, maka kepada Allah engkau hadapkanlah pengharapan. Upaya bersungguh-sungguhlah dalam mengerjakan, sebab dengan ini manusia akan merasakan enakannya istirahat setelah bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan menerima hasilnya. Makna pada ayat terakhir janganlah engkau mengharap kepada siapa pun dalam hasil usahamu selain pada Allah.¹¹²

Atas dasar ini bahwa pelapangan dada adalah wujud dari kembalinya wahyu pada beliau, serta dalam rangkaian terbuka berita gembira yang diberitakan dalam surah *al-Insyirah*. Hendaknya harapan dan kecenderungan yang mendalam itu hanya tertuju pada Allah SWT. Kadang seseorang mengharapkan harapan pada orang lain, keinginan dan kecintaan tertuju pada selain Allah, ini semua tidak terlarang, akan tetapi kecenderungan hati dan kecintaan yang mendalam hanya ditujukan pada Allah. Kecintaan pada Allah serta berjuang demi ridhan-Nya, harus melebihi kecintaan pada selain-Nya.¹¹³

Kandungan surat *al-Insyirah* di atas memberikan wacana kepada Jama'ah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal melihat problematika hidup untuk berserah diri kepada Allah sebagai salah satu perintah yang harus dilaksanakan oleh setiap orang muslim, bukan hanya dalam cobaan saja seseorang akan berserah diri akan tetapi dalam semua hal. Kadang orang menghadapi musibah dengan gelisah bukan dihadapi dengan sabar, karena musibah diartikan dengan peristiwa yang menakutkan. Padahal musibah itu tanda cinta Allah (peringatan) agar seseorang segera melakukan perbenahan diri, janganlah mengharapkan yang manis dalam hidup

¹¹² Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma Terj. Muhammad Baqir*. hlm 238.

¹¹³ Hamid Hasan Qolay, *Indek Terjemah Al-Qur'an Al-Karim Jilid 3* (Jakarta: Halimatus Sa'diyah, 2000). hlm 366.

akan tetapi merasakan pahitnya hidup. Bagi Jama'ah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal. Kehidupan tidak selalu berjalan mulus karena banyak hambatan yang menghadang baik itu gangguan di dalam rohani maupun di luar rohani. Kesehatan rohani sangat dibutuhkan, manakala seseorang menghadapi masalah, apa pun yang akan dilakukan pasti akan dipikir dengan matang.¹¹⁴

Kandungan-kandungan tersebut menurut Ustad Muhammad¹¹⁵ memberikan dampak kepada keseharian Jamaah Masjid Baitul Muttakin.

“Percaya pada dasarnya Allah telah memberikan pedoman kepada manusia dalam menghadapi masalah hidup. Allah menurunkan surah al-Insyirah yang di dalamnya berisi tentang kelapangan dada. Lapang dada yang diberikan kepada Nabi Saw akan tetapi bukan menjadi pedoman beliau semata, akan tetapi juga diberikan kepada umatnya yang mengalami ujian hidup. Allah menjamin bahwa setiap orang yang mengalami ujian pasti akan ada keringanan dan pemecahan masalah kalau semua itu dihadapi dengan sabar dan tawakal pada Allah sehingga beliau diberi kelapangan dada” tuturnya.
116

Pedoman yang diberikan Allah itu semua diulas dalam surah al-Insyirah, amalan Jama'ah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal bakda subuh dan maghrib.

¹¹⁴ Moh. Nizar Zulfi, *Hasil Wawancara dengan Ustadz Muhammad (Tokoh Agama Setempat) di Kediamaannya* 21/11/2021.

¹¹⁶ Moh. Nizar Zulfi, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an XII, Trans. Oleh Abdul Aziz Salim.*

“Menghadapi masalah dalam hidupnya dan sempitnya dada dikarenakan banyak masalah dan beban yang diembannya. Allah mengetahui bahwa manusia membutuhkan pertolongan, bantuan dan pengawasan dari Allah. Oleh karena itu Allah memberikan jaminan *problem solving* terhadap permasalahan manusia tersebut. Di samping itu, Allah senantiasa berlemah lembut dan berkasih sayang pada umatnya karena sesungguhnya Allah maha pemurah”¹¹⁷.

Pedoman yang diberikan Allah itu semua diulas dalam surah al-Insyirah, amalan Jama'ah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal bakda subuh dan maghrib.

B. Makna Pembacaan surat *Al-Insyirah* dan Relasi Sikap Optimisme

Surah *al-Insyirah* menguraikan beberapa hal berikut: *Pertama*, menyuruh selalu bersabar dan bertawakal. *Kedua*, selalu berfikir positif dalam semua hal, serta *ketiga*, mengadung nikmat-nikmat Allah. Namun setiap mufasir selalu ada perbedaan yang menunjukkan karakteristik dan tingkat kajian yang berbeda.

Salah satunya yaitu *al-Maragi*. Beliau mengatakan bahwa surah ini mengandung nikmat yang dimiliki oleh Rasulullah Saw sebagai hamba-Nya juga mempunyai nikmat yang diberi oleh Allah pada Rasulnya. Maka dari itu seseorang dikatakan beriman kalau masih ada sabar dan berani menghadapi cobaan dalam hidupnya karena dengan iman maka semua akan dapat dilalui dengan lancar. Sedangkan orang yang imannya lemah maka cobaan akan dirasakan dengan berat.¹¹⁸

¹¹⁷ Moh. Nizar Zulfi, *Hasil Wawancara dengan Ustadz Muhammad (Tokoh Agama Setempat) di Kediannya* 21/11/2021

¹¹⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1 (Beirut-Libanon: Daar al-Fikr, n.d.). hlm 78.

Al-Insyirah (kelapangan) selalu dikaitkan dengan kata *Ash-Shadru*, bukan dengan *Qalbu*. Allah berfirman tentang ucapan Musa As, "Wahai Rabbi, sesungguhnya aku takut mereka mendustakan diriku dan dadaku menjadi sempit karenanya". Apabila mengalami kesempitan, maka kesempitan itu dirasakan tanpa batas, dan kesempitan dada seseorang bertingkat-tingkat sesuai dengan kebodohan dan kemarahan.

*Saat seseorang mengalami Insyirah (kelapangan) maka kelapangan itu akan tanpa batas juga. Allah telah melapangkan dada Rasulullah dengan cahaya Islam. Sehingga dadanya menjadi sempit dari kebatilan. Seseorang kadang merasa sempit dada disebabkan oleh sikap kemurungan ketika mendapatkan musibah. Seorang jika mendengar kebatilan akan merasa sempit karena di dalamnya terdapat cahaya Islam. Sedangkan kaum kafir dan munafik penuh dengan kegelapan kekafiran, syirik sehingga tidak ada cahaya Islam di dalamnya.*¹¹⁹

Beberapa saat setelah terjadi krisis di Indonesia, banyak orang yang mengalami stres akibat dari dampak ekonomi, sehingga banyak yang melakukan jalan pintas seperti bunuh diri, padahal jalan pintas yang demikian adalah jalan yang diarahkan oleh setan, sebagaimana sabda Nabi,

"Ketenangan adalah dari Allah dan ketergesa-gesa didorong oleh setan".

Telah dijelaskan dalam surah *al-Insyirah* kehidupan di dunia ini silih berganti, ada kesulitan ada kemudahan, baik dan buruk, semua ini peringatan dari Allah untuk menguji keimanan seseorang. Pesan dari surah tersebut agar selalu bersikap optimis dalam menghadapi hidup. Sikap yang senantiasa mengharap (optimis) terdapat dua pokok ajaran Islam: *Pertama*, selalu

¹¹⁹ Moh. Nizar Zulfi, Hasil Wawancara dengan Ustadz Muhammad (Tokoh Agama Setempat) di Kediamaannya..

mengharapkan rahmat dan nikmat illahi meskipun dalam kondisi apapun. Kedua, selalu mengharapkan ampunan Allah.¹²⁰

Hal ini dapat memupuk dan meningkatkan harapan (optimisme) dalam menghadapi berbagai keadaan yang terasa sulit. Dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang mendorong agar selalu bersikap optimis dalam menghadapi setiap masalah dan persoalan dalam hidup.

Dalam menghadapi hidup jiwa manusia dibagi menjadi dua: pertama, optimis yang selalu mengharap (Raja'). Kedua, pesimis yang selalu mempunyai pandangan negatif. Kesulitan sering terjadi karena kemalasan untuk bekerja maksimal, padahal di depannya masih ada jalan keluar untuk mengatasinya akan tetapi karena rasa malas telah dihadapan maka hidupnya penuh dengan kepasrahan. Dalam hidupnya hanya ada sikap pesimis.¹²¹

Jama'ah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal percaya melalui amalan surat *al-Insyirah* Kesuksesan merupakan dambaan setiap manusia. Baik itu kesuksesan dunia maupun kesuksesan akhirat. Memperoleh kesuksesan akhirat manusia harus selalu beriman dan istiqomah berada dalam jalan kebenaran dengan melakukan amal shaleh, sehingga balasan yang Allah berikan berupa surga.¹²²

Mencapai kesuksesan manusia sering dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang dapat menghambat pencapaian kesuksesan. Karena peroblematika tersebut sudah menjadi sunnatullah. Dengan dihadapkan problematika-problematika tersebut dapat melemahkan semangat manusia dan

¹²⁰ AA.Qowiy, *10 Sikap Positif Menghadapi Kesulitan Hidup*, Cetakan I (Bandung: PT,Remaja Rosdakarya, 2001). hlm 106.

¹²¹ Moh. Nizar Zulfi, Hasil Wawancara dengan Ustadz Mahmud (Tokoh Agama Setempat) di Kediajanya. 25/12/2021

¹²² Moh. Nizar Zulfi, Hasil Wawancara dengan Ustadz Muhammad (Tokoh Agama Setempat) di Kediajanya.

*bahkan bisa menyebabkan putus asa. Namun apabila manusia memiliki keimanan yang kuat ia tidak akan mengalami putus asa. Sebaliknya ia memiliki sikap optimis yang tinggi sehingga mampu mencapai kesuksesan.*¹²³

Kandungan optimisme dalam surat al-Insyirah terdapat nilai-nilai optimisme merupakan rahasia keberhasilan di balik sebuah perjuangan. Dari sebuah optimisme akan lahir sebuah keyakinan. Meyakini bahwa dirinya mampu dalam mencapai keinginannya. Dari keyakinan munculah sebuah kesadaran, disini memiliki kesadaran penuh atas hal apa saja yang bisa dilakukan agar dapat mencapai keinginannya tersebut. Dari kesadaran lahirlah amaliah, ini merupakan bentuk ikhtiar manusia dengan totalitas dan sesuai dengan syariat, dari usaha-usaha tersebut tercapailah hasil-hasil yang di inginkan. Sehingga tanpa optimisme tidak ada amal yang dapat dilakukan.¹²⁴

Kedahsyatan optimisme yang diamalkan melalui surat *al-Insyirah* dalam meraih kesuksesan ini banyak di praktikan oleh para nabi dan umat-umat terdahulu. Ustad Muhammad memberikan contoh kisah Nabi Muhammad Saw dalam berdakwah. Ketika berdakwah Rasulullah Saw selalu mendapatkan tekanan dari kafir Quraisy. Mereka menginginkan agar Nabi Muhammad menghentikan dakwahnya, sehingga banyak cara yang mereka lakukan sampai merencanakan akan membunuh Rasulullah Saw. Namun Rasulullah memiliki sikap optimisme yang tinggi. beliau tetap tegar dan tidak akan mundur walaupun selangkah.

Rasulullah berkata “Wahai paman, seandainya mereka mampu meletakkan matahari di tangan kananku, dan bulan ditangan kiriku, agar aku meninggalkan dakwah ini, sampai Allah berikan”. Dari hadis, saya selalu

¹²³ Moh. Nizar Zulfi, Hasil Wawancara dengan Jamaah Masjid Baitul Muttaqin Muhaimin di Kediamaannya. (23/12/2021).

¹²⁴ AM. Waskito, *The Power Of Optimisme Membangun Harapan Dan Semangat Umat Berdasar Al-Qur'an, Sunnah, Dan Kehidupan Orang Saleh, Al-Kautsar* (Jakarta: Al-Kautsar, 2013). hlm 239.

*terinspirasi mendakwahkan Islam yang berbasis optimisme salah satunya dengan mengamalkan bacaan surat al-Insyirah serta kerja-kerja setiap hari.*¹²⁵

Sukses dunia dan akhirat merupakan tujuan hidup setiap manusia. Dalam mencapai kesuksesan tersebut manusia pasti dihadapkan diantara dua kondisi. Kondisi mudah dalam pencapaian atau sebaliknya banyak dihadapkan dengan problematika. Problematika tersebut dapat melemahkan, namun apabila memiliki keimanan yang kuat maka tidak akan terjadi putus asa. Sebaliknya manusia yang beriman memiliki sikap optimisme. Sehingga dengan optimisme akan lahir sebuah keyakinan.

Melalui keyakinan, munculah kesadaran penuh bahwa mampu mencapai kesuksesan. Dari kesadaran muncul amaliah atau ikhtiar tanpa batas. Kemudian dari usaha-usaha tersebut tercapailah hasil-hasil atau kesuksesan. Optimisme ini merupakan kunci dalam meraih kesuksesan karena disebabkan beberapa hal. Seperti ketika manusia memiliki sikap qonaah dan mampu melihat suatu kejadian sebagai suatu yang terbaik, memiliki keberanian dalam mencapai kesuksesan, dengan keberanian tersebut orang yang optimis akan berikhtiar secara totalitas dalam pencapaiannya. Selain itu, dengan memiliki sikap optimis, manusia dapat berfikir positif atau husnudzhan atas segala takdir Allah, percaya bahwa ada kekuatan yang lain yang lebih darinya. Orang yang optimis berhubungan baik kepada Allah dengan beriman, bertakwa, melakukan amal-amal shaleh, tidak tergesa-gesa dalam bertindak dan puncaknya tawakkal kepada Allah swt, setelah ikhtiar dan doa dilakukan.¹²⁶

¹²⁵ Moh. Nizar Zulfi, Hasil Wawancara dengan Ustadz Muhammad (Tokoh Agama Setempat) di Kediannya. 21/12/2021

¹²⁶ Moh. Nizar Zulfi, Hasil Wawancara dengan Ustadz Muhammad (Tokoh Agama Setempat) di Kediannya. 21/12/2021

Praktik tersebut bagi Bagus Wijiyanto dan Almar'atus Sholihah memberikan amalan yang *ajeg* dilakukan saban hari. Usai melakukan aktivitas pemenuhan ekonomi duniawi, keduanya hampir tak pernah absen jamaah maghrib dan subuh. Wirid *al-Insyirah* bagi keduanya memberikan ketenangan sekaligus optimisme di hari esok.

*“Besok bisa melakukan kegiatan sehari-hari itu bagian dari anugerah yang diberikan Gusti Allah. Bayangkan bila sehari sebelumnya isinya cuma nggerundel terhadap pemberian Alloh. Mau dikasih apa hari berikutnya”*¹²⁷

Praktik tersebut bagi Bagus Wijiyanto justru memberikan dampak positif untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Sehingga rasa optimisme di hari esok terpupuk dan dipesahkan kepada Sang Pencipta. Sedangkan Almar'atus Sholihah mengutarakan tentang ketentuan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

*“Mengikuti jamaah, wirid dan mendengarkan mauidoh hasanah menjadi perkara yang baik untuk jiwa. Jiwa setiap hari kan kemrungsung bertemu dengan pelanggan. Habis maghrib diobati oleh wirid dan diingatkan oleh Allah. Lalu sebelum berangkat kerja, ikut shalat subuh biar dijaga oleh Allah dalam melaksanakan kegiatan”*¹²⁸

Wajar bila amalan Jamaah memiliki relasi kuat dalam pembacaan surah *al-Insyirah* dengan psikologi terletak pada sama-sama mempelajari ilmu pemecahan masalah, karena surah *al-Insyirah* mengandung unsur penenang jiwa, serta memberikan tuntunan agar bagaimana seseorang bisa menenangkan dan memenejemen hati manusia sendiri dalam menghadapi persoalan hidup.

Al-Insyirah yang merupakan bagian surah dalam al-Qur'an menerangkan tentang kelapangan dada yang diberikan pada umatnya, karena manusia yang

¹²⁷ Moh. Nizar Zulfi, Hasil Wawancara dengan Bagus Wijiyanto di Kediannya.

¹²⁸ Wawancara Almar'atus Sholihah pada tanggal 27/11/2021

selalu menghadapi permasalahan hidup, di sini al-Insyirah menjadi pedoman untuk menghadapi masalah manusia. Begitu juga dalam psikologi juga mempelajari ilmu jiwa, psikologi yang merupakan cabang dari ilmu barat yang mempelajari tentang kesehatan mental manusia.

Konsep psikologi dalam memahami problem solving menggunakan metode barat, salah satunya dengan berfikir positif, ketenangan jiwa. Sedangkan dalam al-Qur'an dianjurkan untuk selalu ingat pada Allah serta dzikir seperti yang dipaparkan dalam surah al-Insyirah. Ketika mengingat Allah seseorang akan merasakan ketenangan dalam jiwanya, sehingga tidak merasakan kegelisahan dalam menghadapi masalah.¹²⁹

Melalui amalan bacaan surat al-Insyirah ini, ada ketenangan hati yang dirasakan oleh para Jamaah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergitung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal. Hal ini diungkapkan oleh salah satu narasumber, Andi. Menurutnya amalan yang dilanggengkan bersama masyarakat di desanya secara tidak langsung mengajarkan dan memberikan dampak untuk selalu bersabar dan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT.

“Rasanya jadi lebih tenang. Tidak terlalu ngoyo sama permasalahan atau kepentingan yang lagi dialami. Kalau menghadapi permasalahan atau hal-hal yang gak mengenakan, bisa lebih sabar aja. Gak terlalu gampang marah.”¹³⁰

Menurutnya, hal ini pula yang memberikan jalan kemudahan untuk mendapatkan rezeki yang lebih baik. Terutama ketika memiliki kelapangan hati, kesabaran, serta rasa optimisme yang tinggi, maka jalan yang dilalui dalam berproses pun menjadi lebih mudah. Termasuk dalam hal mencari rezeki.

¹²⁹ Roza Ramadhina, *Don't Worry; Bersama Kesulitan Ada Kemudahan* (Yogyakarta: Uswah, 2007). Hlm112.

¹³⁰ Moh. Nizar Zulfi, Hasil Wawancara dengan Andi di Kediannya.

“Alhamdulillah, ajaran yang diberikan sama orang tua bisa menuntun untuk memiliki kepribadian yang sabar. Salah satunya dalam mencari rezeki. Meskipun tidak terlalu mnegejar, tetapi usaha yang dilakukan pasti membuahkan hasil.”¹³¹

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

¹³¹ Moh. Nizar Zulfi, Hasil Wawancara dengan Andi di Kediannya.

Penelitian kajian *living* Qur'an dengan metode kualitatif deskriptif yang berjudul "Pembacaan Surat Al-Insyirah Jama'ah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal" terdapat kesimpulan yang sesuai dengan persoalan yang dibahas dalam penelitian:

1. Praktik Pembacaan Surat *al-Insyirah* yang diamalkan oleh para masyarakat Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal sudah ada sejak tahun 1927 dan masih diamalkan hingga saat ini. Dulu warga desa melakukan kebiasaan mengamalkan pembacaan surat al-Insyirah dari Ustadz Muhammad karena didasari dari keinginan beliau agar para warga mempunyai kebiasaan bertirakat. Praktik pembacaan Surat al-Insyirah oleh Jamaah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong Kabupaten Tegal dilakukan setiap bakda maghrib dan bakda subuh. Pembacaan surat *al-Insyirah* selepas shalat Maghrib, dilakukan karena setelah melakukan pekerjaan atau aktivitas sehari itu ada kemungkinan menemui berbagai masalah atau kendala yang membuat pikiran kacau maupun hati yang gundah dan tidak tenang. Melalui pembacaan surat al-Insyirah diharapkan bisa menenangkan hati dan menjernihkan pikiran kembali menjelang istirahat malam. Sedangkan untuk pembacaan setelah shalat Subuh, dimaksudkan untuk memberikan ketenangan hati serta rasa optimisme yang tinggi dalam menjalani aktivitas yang akan dilakukan di hari tersebut.
2. Jama'ah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal memaknai pembacaan surat *al-Insyirah* sebagai bentuk menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaan surat *al-Insyirah* secara berjamaah ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bentuk dzikir, terutama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tak hanya itu, Jama'ah Masjid Baitul Muttakin Dukuh

Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal juga mempercayai jika dengan melakukan amalam tersebut dapat memudahkan untuk memperoleh ridho dan keberkahan dari Allah SWT, serta sebagai doa dan ikhtiyar untuk mereka dalam menggapai cita-citanya. Masyarakat memaknai pembacaan ini sebagai simbol *keta'dziman* kepada Allah dan optimisme dengan mengamalkannya serta bentuk ikhtiyar dalam membersihkan pikiran dan hati. Rutinitas yang sudah menjadi tradisi dan budaya ini juga dianggap sebagai bentuk latihan untuk beristiqomah, sebagai jalan dalam mengabdikan keinginan seperti: agar diberi kepehaman ilmu yang barokah dan mudah dalam menghafal, dilancarkan rezekinya, dan terakhir untuk menambah kuantitas dan kualitas pahala.

B. Saran

Berdasarkan proses dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan saran yang sekiranya bisa membawa manfaat baik bagi pihak-pihak terkait, di antaranya:

1. Bagi masyarakat Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal untuk tetap merawat dan meruwat tradisi religiusitas pembacaan surat *al-Insyirah*. Hal ini selain memberikan dampak untuk diri sendiri, tetapi juga menjadi warisan budaya bagaimana cara masyarakat menghidupkan al-Qur'an dalam kesehariannya.
2. Di era modernitas seperti sekarang ini, ketika masyarakat kehidupan harus beradu dengan kecepatan dan selalu merasa dikejar oleh waktu untuk memenuhi urusan dunia, sangat penting untuk kembali mengingat dan menyisihkan sedikit waktu untuk bersua dengan sang pencipta. Salah satunya sebagaimana yang dilakukan oleh Jama'ah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal dengan

rutin mengamalkan pembacaan surat *al-Insyirah* sehingga bisa memupuk nilai religiusitas dalam diri.

3. Penelitian terkait *living Qur'an* ini tentu perlu untuk digali lebih luas dan mendalam, sehingga tidak berhenti pada penelitian di satu wilayah saja. Oleh sebab itu, peneliti berharap akan ada peneliti-peneliti lain yang turut melakukan penelitian dalam tema yang sama. Hal ini tentunya akan semakin menunjukkan bagaimana al-Qur'an bisa dan benar-benar hidup dalam kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mudjab Mahalli, 2022, "Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- AA.Qowiy, 2001, "10 Sikap Positif Menghadapi Kesulitan Hidup", Cetakan I. Bandung: PT,Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi", Juz 1. Beirut-Libanon: Daar al-Fikr, n.d.
- Al-Banjari, Ahmad Rafiq, 2018, "Tradisi Resepsi Al-Qur'an Di Indonesia."
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashih Mushaf, 2005, "Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Bandung: PT." Syaamil Cipta Media.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf, 2010, "Kementrian Agama Republik Indonesia." Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleena.
- Al-Raghib Asfahany, "Al-Mu'jam Al-Mufahras Lialfadz,Al-Qur'an," Beirut-Libanon: Dar al- Fikr, n.d.
- AM. Waskito, 2013, "The Power Of Optimisme Membangun Harapan Dan Semangat Umat Berdasar Al-Qur'an, Sunnah, Dan Kehidupan Orang Saleh. Al-Kautsar". Jakarta: Al-Kautsar.
- Amril, Dapit, 2018, "Etika Informasi Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Alfuad: Jurnal*

Sosial Keagamaan 1, no. 1.

Anisa Fadhila, 2018, "Pembacaan Surat Al-Insyirah Dan Al-Qodr Pada Tradisi Bayen (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Wonokerto, Kabupaten Semarang)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, 1999, "Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Terj. Syihabuddin)." *Cet. I, Jilid 3*.

Budiono Kusumohamidjojo, 2010, "Filsafat Kebudayaan Proses Sosialisasi Manusia", Yogyakarta: Jalasutra.

Disabilitas, Penyandang, and D I Yayasan, 2019, "Resepsi Al- Qur'an Pada Komunitas Penyandang Disabilitas Di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang".

Elly Setiadi, dkk., 2006, "Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar", Jakarta: Prenqada Media Grup.

Endraswara, Suwardi, 2018, "Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, Dan Praktik Pengkajian". Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Fathurrosyid, Fathurrosyid, 2015, "Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura." *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 17, no. 2.

Hamid Hasan Qolay, 2000, "Indek Terjemah Al-Qur'an Al-Karim Jilid 3". Jakarta: Halimatus Sa'diyah.

Hamka, 1983, "Tafsir Al-Azhar". Jus XX. Surabaya: Pustaka Islam.

Hendra Setiawan, 2004, "Agar Selalu Ditolong Allah". Bandung: Jabal.

Imam, Gunawan, 2013, "Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik." Jakarta: Bumi Aksara.

- Imam Jalaludin as-Suyuti, 2020, "Asbabun Nuzul: Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an, Penerjemah. Zennal Muttaqin". Bandung: Penerbitjabal.
- Katsir, Tafsir Ibnu, "Jilid." Pustaka Imam Syafii. Jakarta, 10AD.
- Kemendikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Kbbi*, n.d. kbb.kemendikbud.go.id.
- Koentjaraningrat, 2000, "Pengantar Ilmu Antropologi". Jakarta: PT Rineka Cipta.
- M. Nur Kholis Setiawan, 2008, "Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar", Yogyakarta: Elsaq Press.
- Mahayana, Maman S, 2015, "Kitab Kritik Sastra", Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mahmud Muhammad Imarah, 2008, "Menari Di Taman Al-Quran", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moh. Nizar Zulfi, 2021, Hasil Wawancara dengan Kepala Dukuh Gergintung.
- Moh. Nizar Zulfi, 2021, Hasil Wawancara dengan Ustadz Muhammad (Tokoh Agama Setempat).
- Mudlofir, Ali, 2011, "Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an." ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman 5, no. 2.
- Muhammad Abduh, 1992, "Tafsir Juz 'Amma Terj. Muhammad Baqir", Bandung: Mizan.
- Muhammad Yusuf, 2007, "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an Yogyakarta", Yogyakarta: TH-Press.
- Nilam Hamidah, 2020, "Makna Pembacaan Surat Al-Insyirah Setelah Shalat

- Fardhu (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus)." IAIN Kudus.
- Rahman, Elmustian, and Abdul Jalil, 2004, "Teori Sastra." Pekanbaru: Labor Bahasa Sastra Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2007, "Estetika Sastra Dan Budaya", Pustaka Pelajar.
- Ri, Departemen Agama, 2010, "Al-Qur'an Dan Tafsirnya." Jakarta: Lentera Abadi.
- Roza Ramadhina, 2007, "Don't Worry; Bersama Kesulitan Ada Kemudahan", Yogyakarta: Uswah.
- Sahiron Syamsuddin, 2007, "Metodologi Penelitian Living Quran & Hadis", Yogyakarta: THPress.
- Sayyid Qutb, 2022, "Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an XII, Trans. Oleh Abdul Aziz Salim", Jakarta: Gema Insani Press.
- Setiawan, M Nur Kholis, 2005, "Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar", Elsaq Press.
- Shihab, M Quraish, 2007, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 15 Cet." VII. Jakarta: Lentera Hati.
- Soehadha, Moh, 2012, "Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama." Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga.
- Soerjono Soekanto, 2013, "Sosiologi Suatu Pengantar", Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono, Sugiyono, 2010, "Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D." Alfabeta Bandung.
- Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi. "Tafsir Surat Al-Insyirah," n.d.
- Syamsudin, Shahiron, 2007, "Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Al-Qur'an Dan Hadis : Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis", Cetakan Pe.

Yogyakarta: TH-Press.

Syarifatun Nikmah, Uswatun Hasanah dan Rahmat Hidayat, 2021, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Insyirah Sebagai Wirid Dalam Shalat (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah Palembang)." *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Tafsir* Vol 2 no 2.

Syekh Fadhlullah Haeri, 2001, "Cahaya Al-Qur'an", Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Tafsir Ibnu Kastir online, 2014, "Tafsir Ibnu Kastir Online"

Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, 2022, "Al Bayan Tafsir Penjelas Al Qur'anul Karim", Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.

Wardatun Nadhiroh, S Th I. "Tradisi Kelisanan Dan Keaksaraan Al-Quran Di Tanah Banjar," n.d.

LAMPIRAN

A. Riset Lapangan (Wawancara)

Wawancara Ustad Muhammad

1. Bagaimana praktik pembacaan al-Insyirah pada Jama'ah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal?
Praktik dilakukan secara berjamaah oleh warga Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal yang dipimpin oleh imam selepas jamaah maghrib dan subuh.
2. Apa fungsi bagi masyarakat atas pembacaan al-Insyirah di di masjid, pada Jama'ah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal?

Untuk memberikan kebiasaan baik bagi diri sendiri maupun masyarakat dalam membiasakan dzikir bakda maghrib dan subuh. Sekaligus percaya pada dasarnya Allah telah memberikan pedoman kepada manusia dalam menghadapi masalah hidup. Allah menurunkan surah *al-Insyirah* yang di dalamnya berisi tentang kelapangan dada. Lapang dada yang diberikan kepada Nabi Saw akan tetapi bukan menjadi pedoman beliau semata, akan tetapi juga diberikan kepada umatnya yang mengalami ujian hidup. Allah menjamin bahwa setiap orang yang mengalami ujian pasti akan ada keringanan dan pemecahan masalah kalau semua itu dihadapi dengan sabar dan tawakal pada Allah sehingga beliau diberi kelapangan dada” tuturnya

3. Kenapa masyarakat Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal tertarik mengamalkan bacaan tersebut?

Masyarakat Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal dengan keseharian melakukan kerja di pagi hari dan waktu malam sebagai istirahat sekaligus bertafakur kepada sang pencipta.

4. Kapan waktu praktik Jama'ah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal?

Bakda salaht maghrib dan subuh

5. Sejak kapan Jama'ah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal mengamalkan bacaan surat al-Insyirah?

Sejak tahun 1927

6. Bagaimana pandangan responden mengenai wirid surat Al insyirah?

Wirid surat al-Insyirah merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Alloh SWT. Proses mendekatkan diri kepada sang pencipta memiliki dampak yang berbeda-beda kepada setiap individu. Ada yang rezekinya

dilancarkan, ada juga yang setiap hari tidak lupa bersyukur. Bermacam-macam dampak dari bacaan surat al-Insyirah menandakan efek keistikomahan jamaah itu tidak tunggal dan pada intinya memberikan dampak positif.

Wawancara Ustad Mahmud

1. Bagaimana praktik pembacaan al-Insyirah pada Jama'ah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal?

Praktiknya imam memimpin jamaah shalat maghrib dan subuh akan memulai pembacaan al-Insyirah. Usai pembacaan, imam akan membacakan doa dan memberikan mauidoh hasanah kepada jamaah untuk memberikan

2. Apa fungsi bagi masyarakat atas pembacaan al-Insyirah di di masjid, pada Jama'ah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal?

Fungsinya untuk memberika edukasi religius berbasis optimisme sehigga masyarakat setempat mengetahui kandungan kandungan ayat al Insyirah ini berlaku bagi semua kalangan. Hal ini memberikan dampak kepada kesehariann masyarakat yang pagi berangkat kerja dan pulang di sore hari. Sehingga dalam menjalankan tindakan sehari memerlukan penyeimbang antara duniawi dan ukhrawi.

3. Kenapa masyarkat Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal tertarik mengamalkan bacaan tersebut?

Ketertarikan masyarakat setempat adalah turun-temurun dari orang tua. Sebab mereka semenjak kecil disarankan untuk untuk ikut shalat berjamaah. Pasalnya, shalat berjamaah selain mengenal satu sama lain

dengan masyarakat, juga mewariskan wirid yang dilakukan oleh jamaah yang notabene sudah di atas 40 an.

4. Kapan waktu praktik Jama'ah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal?
Bakda shalat maghrib dan subuh.
5. Bagaimana pandangan responden mengenai wirid surat Al insyirah?
Wirid surat al-Insyirah kalah disampaikan dalam *mauidzoh hasanah* merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh umat untuk menjaga keistikomahan melakukan wirid. Apalagi wirid secara jamaah kan butuh waktu untuk “memakan waktu”. Sehingga jamaah masjid mau tidak mau untuk istikomah perlu mengatur waktu setiap harinya agar tidak sampai wirid surat al-Insyirah secara berjamaah tidak “putus” di tengah jalan. Motivasi ini berdampak pada keseharian, bahwa pekerjaan yang dikerjakan secara konsisten akan memberi dampak kepada pembaca baik soal semangat bekerja maupun pikiran positif.
6. Sejak kapan Jama'ah Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung, Rembul, Bojong, Kabupaten Tegal mengamalkan bacaan surat al-Insyirah?
1927

Wawancara Bagus

Bagaimana cara menanamkan ke anak-anak terkait pengetahuan dzikir?

Untuk menanamkan kualitas ibadah kepada anak-anak, seperti berpikir bersih dan pertimbangan bebas, namun pendidik terbatas kesanggupan untuk berbuat

demikian karena kenyataannya badan-badan lain mungkin membentuk anak secara berbeda. Mematikan televisi, saat maghrib meski memberi informasi, tetapi kebanyakan TV memberi hiburan

Dampak apa setelah mengamalkan wirid?

Besok bisa melakukan kegiatan sehari-hari itu bagian dari anugerah yang diberikan Gusti Allah. Bayangkan bila sehari sebelumnya isinya cuma nggerundel terhadap pemberian Alloh. Mau dikasih apa hari berikutnya

Apa yang Pak Bagus rasakah dalam keseharian usai merapalkan wirid?

Mengikuti jamaah, wirid dan mendengarkan mauidoh hasanah menjadi perkara yang baik untuk jiwa. Jiwa setiap hari kan kemrungsung bertemu dengan pelanggan. Habis maghrib diobati oleh wirid dan diingatkan oleh Allah. Lalu sebelum berangkat kerja, ikut shalat subuh biar dijaga oleh Allah dalam melaksanakan kegiatan

Bagaimana pandangan responden mengenai wirid surat Al insyirah?

Pendapat tentang wirid surat al-Insyirah di masjid ya digunakan untuk amalan keseharian. Jadi *sregep* untuk berangkat jamaah tiga waktu shalat (Maghrib, Isya dan Subuh). Soalnya solat dzuhur dan ashar kadang di kantor karena masih bekerja. Selain memiliki fungsi bagi saya sendiri untuk menjaga ketenangan dalam beraktivitas sehari-hari, juga jadi ajang silaturahmi ke tetangga saat berpapasan di masjid. Kalau tetangga sedang kejadian apa, kan biasanya diobrolkan atau diinformasikan di masjid.

Wawancara Almar'atus Sholihah

Bagaimana cara menanamkan ke anak-anak terkait pengetahuan dzikir?

Mengajak anak untuk ikut jamaah setiap hari dan mengajak untuk melantunkan surat al-Insyirah seperti yang dilafalkan oleh imam.

Dampak apa setelah mengamalkan wirid?

Besok bisa melakukan kegiatan sehari-hari itu bagian dari anugerah yang diberikan Gusti Allah. Bayangkan bila sehari sebelumnya isinya cuma nggerundel terhadap pemberian Alloh. Mau dikasih apa hari berikutnya

Apa yang Bu Mar'atus Sholihah rasakah dalam keseharian usai merapalkan wirid?

Mengikuti jamaah, wirid dan mendengarkan mauidoh hasanah menjadi perkara yang baik untuk jiwa. Jiwa setiap hari kan kemrungsung bertemu dengan pelanggan. Habis maghrib diobati oleh wirid dan diingatkan oleh Allah. Lalu sebelum berangkat kerja, ikut shalat subuh biar dijaga oleh Allah dalam melaksanakan kegiatan

Bagaimana pandangan responden mengenai wirid surat Al insyirah?

Wirid surat al-Insyirah kalau menurut *mauizah hasanah* memberikan dampak positif kepada kehidupan sehari-hari. Nyatanya saya sekarang merasa lebih fresh ketika bangun tidur ada semangat untuk berangkat ke masjid dan memiliki waktu untuk berdzikir dengan membaca surat al-Insyirah baik waktu maghrib maupun subuh. Perkara ini juga membuat saya untuk menjaga keistikamahan dalam melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara Andi

Bagaimana cara menanamkan ke anak-anak terkait pengetahuan dzikir?

Mengajarinya sekaligus memberikan contoh. Jadi anak-anak itu biasanya akan mengikuti apa yang dia lihat apa yang lingungannya lihat. Jadi ya diajari sambil dikasih tahu dan dipraktikkan bersama.

Dampak apa setelah mengamalkan wirid?

Rasanya jadi lebih tenang. Tidak terlalu ngoyo sama permasalahan atau kepentingan yang lagi dialami.

Apa yang Andi rasakah dalam keseharian usai merapalkan wirid?

Kalau menghadapi permasalahan atau hal-hal yang gak mengenakkan, bisa lebih sabar aja. Gak terlalu gampang marah.

Bagaimana pandangan responden mengenai wirid surat Al insyirah?

Seneng si di lingkungan tempat tinggal masih ada amalan yang baik. Masih diajarkan untuk selalu ingat sama Gusti Allah. Terus ketika dilakukan bersama-sama kayak gini ini, juga sekaligus bisa mempererat tali silaturahmi sama tetangga dna sekitarnya. Saling mendoakan yang baik-baik.

B. Dokumentasi Wawancara



Dokumentasi wawancara Moh. Nizar Zulfi dengan Ustad Muhammad



Dokumentasi Wawancara Moh. Nizar Zulfi dengan Ustad Mahmud



Dokumentasi Wawancara Moh Nizar Zulfi dengan Bagus



Dokumentasi Wawancara Moh Nizar Zulfi dengan Almar'atus Sholiha

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Moh Nizar Zulfi

Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 21 Desember 1996

Alamat Rumah : Dk Gergintunng Rt 03/02 Kel. Rembul. Kec.
Bojong Kab.
Tegal Jawa Tengah

Judul Skripsi : RESEPSI PEMBACAAN SURAT AL-
INSYIRAH SETELAH SHALAT SUBUH DAN
MAGHRIB DI MASJID BAITUL MUTTAKIN

DUKUH GERGINTUNG, REMBUL, BOJONG,
KABUPATEN TEGAL

No. Hp : +2681915067930
Email : nizarzulfi21@gmail.com
Nama Ayah : Mahmud
Nama Ibu : Khonaah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Islamiyah 03 Tuwel
 - b. SMP N 01 Bojong
 - c. SMK AL Hikmah 01 Sirampog
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Basic English Course (BEC) Kediri
3. Pengalaman Organisasi
 - a. Pimpinan Umum Lempaga Pers Mahasiswa IDEA
 - b. Humas Komunitas Fotografi UIN Walisongo
 - c. PMII Rayon Ushuluddin